



**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*
TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR**

SKRIPSI

Oleh

**Febriyanti Indah Lestari
NIM 170810301168**

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2021**



**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*
TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Akuntansi (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Ekonomi

Oleh

**Febriyanti Indah Lestari
NIM 170810301168**

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2021**

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT yang Maha Pengasih dan Penyayang, dengan penuh rasa syukur, saya persembahkan skripsi ini kepada :

1. Kedua orang tuaku, Ibu Yayuk Sulistiyowati dan Ayah Sahar yang senantiasa memberikan dukungan, doa, dan pengorbanan yang tulus.
2. Kakek dan Nenekku yang sangat saya sayangi Alm. Bapak Salim dan Ibu Susiami yang telah merawat dan membesarkan saya dengan senantiasa memberikan motivasi, kebahagiaan, serta doa-doa terbaik sehingga saya mampu menyelesaikan studi saya tepat waktu.
3. Guru-guruku sejak TK, SD, SMP, SMA, hingga perguruan tinggi.
4. Sahabat-sahabatku di perguruan tinggi yang senantiasa memberi dukungan.
5. Almamater Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, serta Universitas Jember yang kubanggakan.

MOTTO

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain).”
(Terjemahan QS. Al-Insyirah: 6-7)

“Biarkan pikiranmu bermimpi. Hatimu berdoa. Dan tanganmu bekerja.”
(Indra Sugiarto, 2018)

“If you feel like you’re losing everything, remember that trees lose their leaves every year, and they still stand tall and wait for better days to come”
(Derekmoneyberg)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Febriyanti Indah Lestari

NIM : 170810301168

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan hasil jiplakan. Saya bertanggungjawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 07 Januari 2021

Yang menyatakan,

Febriyanti Indah Lestari

NIM 170810301168

SKRIPSI

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*
TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR**

Oleh

Febriyanti Indah Lestari
NIM 170810301168

Pembimbing

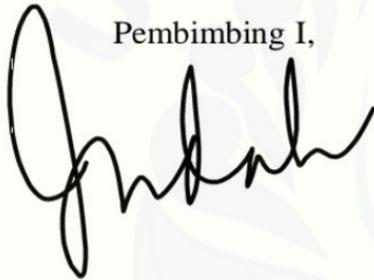
Dosen Pembimbing Utama : Indah Purnamawati, S.E, M.Si, Ak.

Dosen Pembimbing Anggota : Dr. Yosefa Sayekti, S.E, M.Com, Ak.

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap
Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur
Nama Mahasiswa : Febriyanti Indah Lestari
NIM : 170810301168
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Akuntansi
Tanggal Persetujuan : 07 Januari 2021

Pembimbing I,



Indah Purnamawati, S.E., M.Si., Ak.
NIP. 196910111997022001

Pembimbing II,



Dr. Yosefa Sayekti, M.Com., Ak.
NIP. 196408091990032001

Mengetahui,
Koordinator Program Studi S1 Akuntansi



Dr. Agung Budi Sulistiyo, S.E., M.Si, Ak, CA.
NIP. 19780927 200112 1002

PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP
FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Febriyanti Indah Lestari

NIM : 17810301168

Jurusan : S1 Akuntansi

Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal :

18 Januari 2021

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

SUSUNAN TIM PENGUJI :

Ketua : Dr. Ririn Irmadariyani, M.Si., Ak.
NIP. 196701021992032002

Sekretaris : Drs. Sudarno, M.Si., Ak.
NIP. 196012251989021001

Anggota : Aisa Tri Agustini, S.E., M.Sc.
NIP. 198808032014042002



Mengetahui/Menyetujui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Jember

Prof. Dr. Isti Fadah, M.Si.
NIP.196610201990022001

ABSTRACT

***THE EFFECT OF GOOD CORPORATE GOVERNANCE TO FINANCIAL
DISTRESS IN MANUFACTURING COMPANIES***

Febriyanti Indah Lestari

Accounting Department, Economic and Business Faculty, Jember University

The purpose of this research is to examine and analyze the effect of Good Corporate Governance (GCG) to financial distress in manufacturing companies. This research measures Good Corporate Governance (GCG) with managerial ownership, institutional ownership, independent board of commissioners, board of directors and audit committee. Financial distress in this research is measured by the modified Altman Z-Score prediction model. The population in this research are manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2016-2019. The sampling technique used in this research is purposive sampling technique, so obtained by 40 sample companies. The research uses multiple linear regression analysis. The results of this research indicate that managerial ownership, institutional ownership and the board of directors have a significant positive effect to financial distress, while the independent board of commissioners and the audit committee have no significant effect to financial distress.

Keywords : *Good Corporate Governance, Financial Distress, Z-Score*

ABSTRAK

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP
FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR**

Febriyanti Indah Lestari

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur. Penelitian ini mengukur *Good Corporate Governance* (GCG) dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dewan direksi dan komite audit. *Financial distress* dalam penelitian ini diukur dengan model prediksi Altman Z-Score modifikasi. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016-2019. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*, sehingga diperoleh 40 perusahaan sampel. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan dewan direksi berpengaruh signifikan positif terhadap *financial distress*. Sedangkan dewan komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Kata Kunci : *Good Corporate Governance, Financial Distress, Z-Score*

RINGKASAN

Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur; Febriyanti Indah Lestari, 170810301168; 2021: 83 halaman; Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Good Corporate Governance merupakan topik yang sudah menjadi perbincangan bersamaan dengan terjadinya krisis ekonomi tahun 1998. Menurut Dewi (2015) krisis ekonomi di Indonesia disebabkan kurangnya pengendalian internal yang berasal dari lemahnya penerapan *corporate governance* pada sejumlah perusahaan di Indonesia. Sehingga sejak saat itu pemerintah maupun pihak investor mulai memperhatikan praktik penerapan *corporate governance* untuk menambah nilai perusahaan dan pertumbuhan yang berkelanjutan karena *corporate governance* dinilai berdampak signifikan terhadap nilai saham (Agustina, 2017).

Adanya permasalahan pada perusahaan di luar negeri maupun di Indonesia yang mengalami *financial distress* atau kesulitan keuangan karena campur tangan pihak manajemen juga menarik perhatian banyak orang untuk memeriksa penerapan *corporate governance* serta pengaruhnya terhadap *financial distress*. *The Indonesian Institute of Corporate Governance* menjelaskan bahwa sistem *Good Corporate Governance* (GCG) yang baik mengakibatkan hak para pemegang saham dan kreditor terlindungi sehingga memperoleh hasil yang wajar dan efisien dari investasinya, serta dapat memastikan bahwa pihak manajemen mengelola kepentingan perusahaan dengan baik. Undang-Undang No.40 Tahun 2007 memuat tentang prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) di Indonesia meliputi transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi dan keadilan. Penerapan mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) untuk memprediksi risiko terhadap masalah internal perusahaan seperti pengelolaan manajemen perusahaan yang buruk, korupsi, kurangnya tanggung jawab sosial, sehingga tidak terjadi penurunan kondisi keuangan hingga menyebabkan perusahaan berada dalam kondisi *financial distress*. *Good Corporate*

Governance (GCG) dalam penelitian ini menggunakan 5 (lima) indikator mekanisme *Good Corporate Governance* GCG yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dewan direksi dan komite audit. Terdapat *gap research* dalam pengaruh berlawanan juga menjadi alasan penelitian ini dilakukan kembali pada perusahaan manufaktur.

Financial distress merupakan keadaan kesulitan keuangan yang dialami perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan (Agustini dan Wirawati, 2019). Menurut Hanifah (2013) kondisi *financial distress* terjadi saat perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban hutangnya kepada kreditur. Model prediksi *financial distress* yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Altman *Z-Score* modifikasi dengan formula yang terdiri dari 5 jenis rasio untuk perusahaan manufaktur yang ditemukan oleh Edward I. Altman pada tahun 1995. Model tersebut merupakan hasil pengembangan kedua dari model Altman yang ditemukan pertama kali pada tahun 1968. Pengembangan model Altman tersebut mempunyai tujuan agar model Altman menghasilkan formula yang fleksibel dan cocok digunakan untuk berbagai jenis bidang perusahaan di Indonesia (Efriadil dan Ermalina, 2019).

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2019. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan teknik *purposive sampling*. Data dalam penelitian ini sebanyak 40 perusahaan dengan 27 data outlier. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif dari laporan keuangan dan laporan tahunan. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui website Bursa Efek Indonesia (BEI) dan website resmi masing-masing perusahaan. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan dewan direksi berpengaruh signifikan positif terhadap *financial distress*, sedangkan dewan komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT. atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran;
2. Prof. Dr. Isti Fadah, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
3. Dr. Yosefa Sayekti, M.Com., Ak. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember sekaligus selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah memberikan bimbingan dan saran selama masa perkuliahan dan proses penyusunan skripsi ini;
4. Dr. Agung Budi Sulistiyono S.E., M. Si., Ak., CA. selaku Koordinator Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
5. Dr. Alwan Sri Kustono, M.Si., Ak. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing saya selama menjadi mahasiswa;
6. Indah Purnamawati, S.E., M.Si., Ak. selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, dan saran selama masa perkuliahan dan proses penyusunan skripsi ini;
7. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat;
8. Seluruh staf karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember, khususnya pada Jurusan S1 Akuntansi;
9. Kedua orang tuaku, Ayah Sahar dan Ibu Yayuk Sulistiyowati yang senantiasa memberikan dukungan dan doa selama ini;

10. Kakek dan Nenekku, Alm. Bpk Salim dan Ibu Susiami yang telah merawat dan membesarkan saya hingga saat ini dan memberikan dukungan dan doa selama ini;
11. Semua teman terdekat saya yang tersayang Dina Ashida, Andre Kusuma, Nurul Izza, Dea Ayu, Prillinaya Yudhistira, Erina Kusmiyati, Maratus Sholikhah, Callista Nabila, Ilmia Maulidah, Julita Nur Amanda, Mudrika Berliana, Eka Cipta, Revi Zakiyatul, Aminullah, Siti Qorrotul A'yun, Fitri Indana Zulfa, Hesti Dwi Ayu dan Agung Prayitno yang selalu mendukung saya dalam penyelesaian skripsi ini;
12. Teman-teman seperjuangan Akuntansi angkatan 2017 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
13. Semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang membantu dan memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT selalu memberikan Hidayah dan Rahmat kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini hingga terselesaikan dengan baik. Penulis menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan bagi seluruh pembacanya.

Jember, 07 Januari 2021

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBING	v
HALAMAN PERSETUJUAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
ABSTRACT	viii
ABSTRAK	ix
RINGKASAN	x
PRAKATA	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Landasan Teori	10
2.1.1 <i>Agency Theory</i>	10
2.2 Kajian Teoritis	11
2.2.1 <i>Good Corporate Governance</i>	11

2.2.2 Kepemilikan Manajerial.....	14
2.2.3 Kepemilikan Institusional	14
2.2.4 Dewan Komisaris Independen.....	15
2.2.5 Dewan Direksi	16
2.2.6 Komite Audit	16
2.2.7 <i>Financial Distress</i>	18
2.2.8 Model Prediksi <i>Financial Distress</i>	21
2.3 Penelitian Terdahulu	27
2.4 Kerangka Konseptual.....	29
2.5 Pengembangan Hipotesis.....	30
2.5.1 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap <i>Financial Distress</i>	30
2.5.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap <i>Financial Distress</i>	31
2.5.3 Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap <i>Financial Distress</i>	32
2.5.4 Pengaruh Dewan Direksi Terhadap <i>Financial Distress</i>	32
2.5.5 Pengaruh Komite Audit Terhadap <i>Financial Distress</i>	33
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	34
3.1 Jenis Penelitian	34
3.2 Jenis dan Sumber Data	34
3.3 Populasi dan Sampel	35
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	35
3.5 Operasional Variabel	36
3.5.1 Variabel Dependen	36
3.5.2 Variabel Independen	37
3.6 Metode Analisis Data.....	39
3.6.1 Statistik Deskriptif.....	39
3.6.2 Uji Asumsi Klasik	39
3.6.3 Analisis Regresi Linear Berganda	41
3.6.4 Uji Hipotesis.....	42
3.7 Kerangka Pemecahan Masalah.....	44

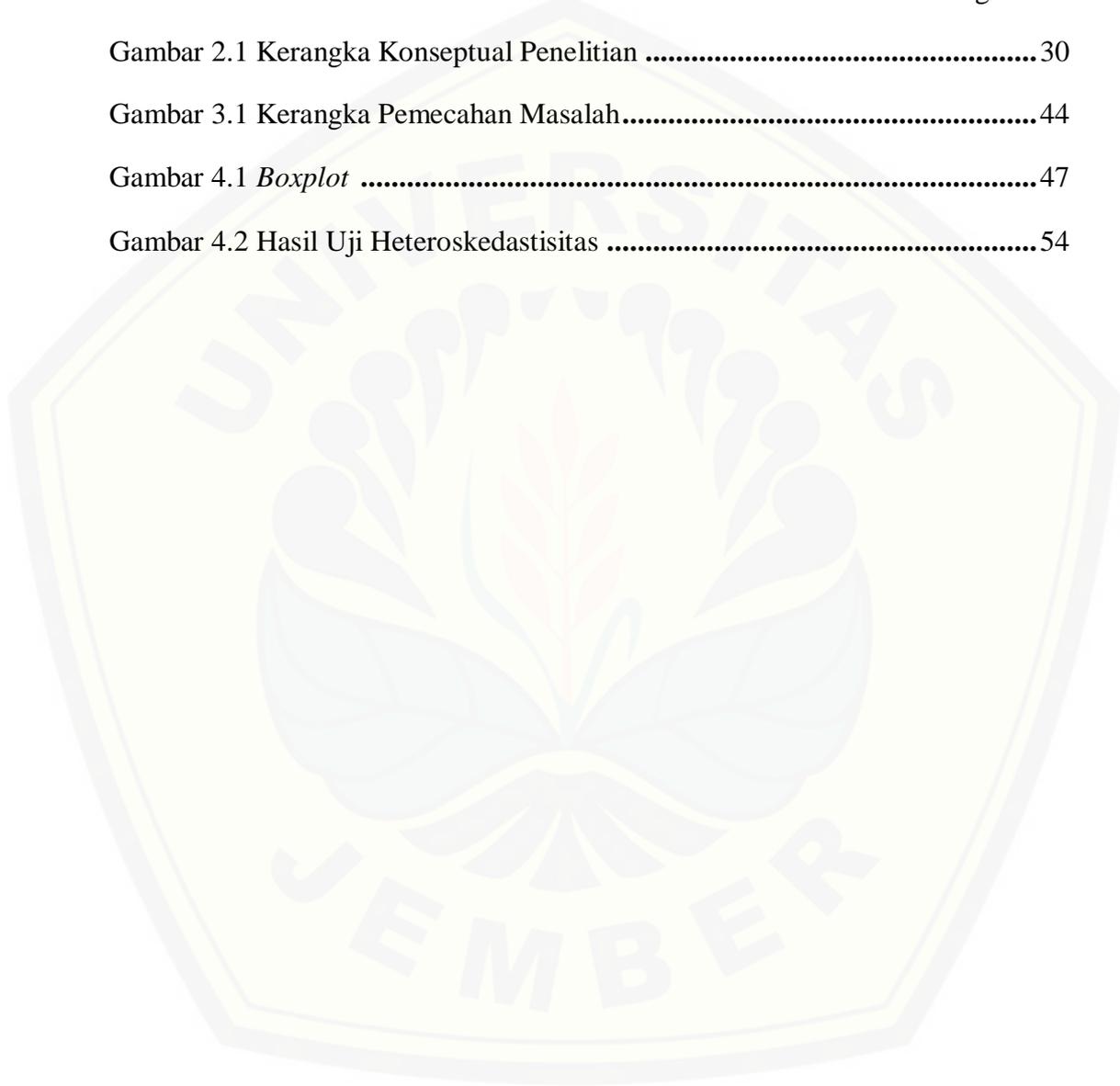
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	45
4.1 Hasil Penelitian	45
4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian.....	45
4.2 Analisis Data	46
4.2.1 Statistik Deskriptif.....	46
4.3 Uji Asumsi Klasik	51
4.3.1 Uji Normalitas.....	52
4.3.2 Uji Autokorelasi.....	52
4.3.3 Uji Multikolinearitas.....	53
4.3.4 Uji Heteroskedastisitas.....	54
4.4 Analisis Regresi	54
4.4.1 Analisis Regresi Linear Berganda.....	54
4.5 Uji Hipotesis	55
4.5.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	55
4.5.2 Uji F.....	56
4.5.3 Uji t.....	57
4.6 Pembahasan	59
4.6.1 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap <i>Financial Distress</i>	59
4.6.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap <i>Financial Distress</i>	60
4.6.3 Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap <i>Financial Distress</i>	61
4.6.4 Pengaruh Dewan Direksi Terhadap <i>Financial Distress</i>	62
4.6.5 Pengaruh Komite Audit Terhadap <i>Financial Distress</i>	63
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	64
5.1 Kesimpulan	64
5.2 Keterbatasan Penelitian	65
5.3 Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN	71

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Proses Pemilihan Sampel Penelitian	45
Tabel 4.2 Hasil Statistik Deskriptif.....	47
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas.....	52
Tabel 4.4 Hasil Uji Autokorelasi.....	52
Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinearitas	53
Tabel 4.6 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda.....	55
Tabel 4.7 Hasil Uji R^2	56
Tabel 4.8 Hasil Uji F	56
Tabel 4.9 Hasil Uji t	57

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang	7
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian	30
Gambar 3.1 Kerangka Pemecahan Masalah.....	44
Gambar 4.1 <i>Boxplot</i>	47
Gambar 4.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas	54



DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1 Daftar Nama Perusahaan	71
Lampiran 2 Rekapitulasi Data Penelitian.....	73
Lampiran 3 Statistik Deskriptif	80
Lampiran 4 Hasil Uji Asumsi Klasik.....	81
Lampiran 5 Hasil Uji Regresi Linear Berganda	82
Lampiran 6 Hasil Uji Hipotesis	83

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kondisi perekonomian yang semakin tidak menentu banyak mengakibatkan perusahaan yang gagal untuk terus bertahan dalam dunia bisnis. Sama seperti halnya saat *global financial crisis* tahun 1998 banyak perusahaan di Indonesia yang mengalami kendala (Simanjuntak et al. 2017). Kendala tersebut menyebabkan 2 (dua) kemungkinan yaitu apakah perusahaan akan gagal atau berhasil dalam mempertahankan kelangsungan perusahaannya. Keberhasilan dan kegagalan perusahaan dapat dipengaruhi oleh strategi manajemen yang diterapkan perusahaan tersebut. Selain itu, kesuksesan perusahaan juga dapat dilihat oleh karakteristik strategi dan manajerial perusahaan tersebut. Menurut Harahap (2015) krisis ekonomi di Indonesia pada tahun 1998 disebabkan oleh merosotnya nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika yang tidak fleksibel sehingga menyebabkan banyak perusahaan mengalami kebangkrutan.

Menurut Masitoh (2019) *corporate governance* sudah menjadi perbincangan pada pertengahan tahun 1997 bersamaan dengan terjadinya krisis ekonomi. Krisis ekonomi di Indonesia disebabkan kurangnya pengendalian internal yang berasal dari lemahnya penerapan *corporate governance* pada sejumlah perusahaan di Indonesia (Dewi, 2015). Hal tersebut dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan Bozz dan Allen di Asia Timur pada tahun 1998 menunjukkan bahwa indeks *corporate governance* Indonesia paling rendah dengan skor 2,88 berada jauh di bawah Singapura (8,93), Malaysia (7,72), dan Thailand (4,89). Rendahnya skor indeks *corporate governance* Indonesia menunjukkan bahwa saat itu penerapan *corporate governance* perusahaan di Indonesia belum dikelola secara benar (Hidayanti dan Paramita, 2014). Sehingga sejak saat itu pemerintah maupun para investor mulai memperhatikan praktik penerapan *corporate governance* untuk menambah nilai perusahaan dan pertumbuhan yang berkelanjutan

karena *corporate governance* dinilai berdampak signifikan terhadap nilai saham (Agustina, 2017).

Menurut Oktadella (2010) *corporate governance* diartikan sebagai suatu sistem yang mengatur hubungan antara dewan direksi, komisaris, dan pihak manajemen lainnya agar tercipta keseimbangan dalam pengelolaan perusahaan. Adanya konsentrasi kepemilikan serta adanya kepengurusan oleh kelompok di Indonesia mengakibatkan peran pemegang saham terbanyak dalam perusahaan sangat terasa dan mengakibatkan perbedaan kepentingan dan kurangnya transparansi. Menurut Fadhillah dan Syafruddin (2013) *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan bentuk pengelolaan manajemen perusahaan yang efektif, efisien dan ekonomis untuk meningkatkan kinerja keuangan serta sebagai upaya melindungi kepentingan investor dan kreditur.

The Indonesian Institute of Corporate Governance menjelaskan bahwa sistem *Good Corporate Governance* (GCG) yang baik mengakibatkan hak para pemegang saham dan kreditur terlindungi sehingga memperoleh hasil yang wajar dan efisien dari investasinya, serta dapat memastikan bahwa pihak manajemen mengelola kepentingan perusahaan dengan baik. Undang-Undang No.40 Tahun 2007 memuat tentang prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) di Indonesia meliputi transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi dan keadilan. Semua prinsip tersebut mendukung kualitas laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan dan juga untuk mengurangi adanya rekayasa kinerja yang berdampak pada laporan keuangan perusahaan tidak menunjukkan nilai fundamental perusahaan yang sebenarnya.

Good Corporate Governance (GCG) mulai diberlakukan di Indonesia dengan adanya usulan penyempurnaan pencatatan pada Bursa Efek Jakarta yang sekarang berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia. Bapepam mengeluarkan Surat Edaran No.SE-03/PM/2000 yang mengatur bahwa setiap perusahaan *go public* di Indonesia wajib membentuk komite audit dengan

minimal 3 (tiga) anggota yang terdiri dari satu komisaris independen perusahaan dan 2 (dua) orang eksternal independen yang memiliki latar belakang di bidang akuntansi dan keuangan. Konsep *Good Corporate Governance* (GCG) di Indonesia diartikan sebagai bentuk pengelolaan perusahaan yang baik dimana perusahaan berkewajiban untuk memberikan pengungkapan yang akurat dan tepat waktu mengenai kinerja perusahaan kepada seluruh *stakeholder*. Penerapan mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) adalah untuk memprediksi risiko terhadap masalah internal perusahaan seperti pengelolaan manajemen perusahaan yang buruk, korupsi, kurangnya tanggung jawab sosial, sehingga tidak terjadi penurunan kondisi keuangan hingga menyebabkan perusahaan berada dalam kondisi *financial distress*.

Menurut *Organization for Economic Co-Operation and Development* (OECD) mekanisme tata kelola perusahaan yang baik adalah dengan memiliki 5 (lima) hal yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dewan direksi dan komite audit. Mekanisme *corporate governance* tersebut mendukung penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) dalam perusahaan sehingga kinerja perusahaan mengalami peningkatan dan terhindar dari kemungkinan kesulitan keuangan. Penelitian ini menggunakan 5 (lima) indikator mekanisme *corporate governance* yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dewan direksi dan komite audit yang akan diuji pengaruhnya terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Kepemilikan manajerial merupakan persentase saham yang dimiliki pihak manajemen dari jumlah saham perusahaan yang beredar (Deviacita dan Achmad, 2012). Penelitian yang dilakukan Hanafi dan Breliastiti (2016) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian Adityaputra (2017) menunjukkan hasil sebaliknya yang menunjukkan pengaruh signifikan positif terhadap *financial distress*.

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki pihak insitusi seperti pihak asuransi, investor luar negeri maupun pemerintah dari jumlah saham yang beredar (Dewi dan Jati, 2014). Hasil penelitian yang dilakukan Adityaputra (2017) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan saham oleh pihak institusi berpengaruh signifikan positif terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian Radifan dan Yuyetta (2015) yang juga menguji pengaruh kepemilikan institusional terhadap *financial distress* menunjukkan hasil yang berbeda yaitu berpengaruh signifikan negatif.

Dewan komisaris independen merupakan dewan komisaris dalam perusahaan yang tidak terhubung dengan pihak manajemen maupun para pemegang saham pengendali dan terbebas dari hubungan bisnis baik secara langsung maupun tidak langsung yang mempengaruhi sifat independennya. Dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* dalam penelitian Fadhilah dan Syafruddin (2013) sedangkan dalam penelitian Hasniati et al. (2017) menunjukkan pengaruh signifikan positif terhadap *financial distress*.

Menurut Triwahyuningtias dan Muharam (2012) dewan direksi merupakan mekanisme yang penting dalam *corporate governance* yang bertanggungjawab terhadap operasional perusahaan untuk menentukan kinerja perusahaan. Penelitian Hanafi dan Breliastiti (2016) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Sedangkan penelitian Zhafirah dan Majidah (2019) menunjukkan hasil yang sebaliknya yaitu dewan direksi berpengaruh signifikan positif terhadap *financial distress*.

Komite Audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam melakukan pengawasan terhadap dewan direksi dan manajemen dalam memenuhi prinsip *coporate governance*. Penelitian Munawar et al. (2018) menunjukkan hasil komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial*

distress. Sedangkan penelitian lain oleh Masak dan Noviyanti (2019) menunjukkan komite audit berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Pada hasil penelitian terdahulu terkait *Good Corporate Governance* terhadap *financial distress* terdapat *gap research* yang berlawanan dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dewan direksi dan komite audit sebagai indikator mekanisme *Good Corporate Governance* baik berpengaruh negatif maupun berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hal tersebut menjadi salah satu alasan untuk menelitinya kembali terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Menurut Platt dan Platt (2002) dalam Agustini dan Wirawati (2019) *financial distress* didefinisikan sebagai proses penurunan kondisi keuangan perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Menurut Hanifah dan Purwanto (2013) kondisi *financial distress* terjadi saat perusahaan mengalami masalah likuiditas, hal tersebut terjadi ketika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban hutangnya kepada kreditur. Tingginya skandal keuangan pada beberapa perusahaan terkemuka hingga menyebabkan perusahaan bangkrut, seperti *Enron*, *World Com*, *Lehman Brothers* menarik perhatian banyak orang untuk memeriksa penerapan *corporate governance* serta pengaruhnya terhadap *financial distress* (Ningrum dan Hatane, 2017). Perusahaan di Indonesia yang sempat mengalami kondisi kesulitan keuangan karena kelalaian pihak manajemennya adalah PT. Indofarma Tbk karena manajemen lama membeli alat-alat kesehatan yang ketinggalan zaman sehingga tidak dapat dijual dan harus dihapusbukukan dan menyebabkan perusahaan berada dalam kondisi *financial distress* (Fuad, 2014). Penelitian ini mengukur *financial distress* menggunakan model Altman *Z-Score*. Menurut Agustini dan Wirawati (2019) Altman *Z-Score* merupakan salah satu metode analisis rasio keuangan yang bermanfaat untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan yang dibuat oleh Edward I. Altman pertama kali pada tahun 1968 dan terus mengalami

perkembangan untuk berbagai jenis perusahaan baik perusahaan *go public* maupun belum *go public*. Model yang terakhir dikembangkan adalah model Altman *Z-Score* Modifikasi tahun 1995 yang digunakan dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan objek penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Di Indonesia perusahaan manufaktur memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian Indonesia dan menjadi salah satu industri yang diharapkan mampu berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi. Perusahaan manufaktur adalah badan usaha yang melakukan kegiatan operasional berupa mengolah bahan baku mentah maupun bahan setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai jual lebih (Masitoh, 2019). Menurut Agung (2017) perusahaan manufaktur mempunyai peran yang penting dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan merupakan salah satu sektor industri yang menyerap dana paling banyak dari para investor sehingga disebut sebagai sektor pemimpin (*leading sector*) bagi sektor lainnya serta penyumbang *Non Performing Loan* (NPL) terbesar karena memiliki jumlah lembar saham terbesar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Perekonomian Indonesia semakin jauh meninggalkan sektor industri manufaktur, alasan tersebut yang menyebabkan peneliti tertarik untuk meneliti sektor perusahaan manufaktur. Menurut data Badan Pusat Statistika (BPS) pertumbuhan ekonomi di sektor manufaktur mulai melambat dari tahun ke tahun seperti pada tahun 2019 laju pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang hanya naik sebesar 4,01% dibandingkan dengan tahun 2018 angka tersebut menurun dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar 4,07%. Penurunan laju pertumbuhan yang juga terjadi pada industri di beberapa negara tetangga di Asia Tenggara juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu perang dagang Amerika Serikat (AS) dengan China sehingga berdampak pada kinerja ekspor dan penurunan permintaan pada perusahaan manufaktur. Faktor internal perusahaan sebagai pihak yang mengelola operasional perusahaan juga diperlukan sehingga

perusahaan manufaktur dapat meningkatkan laju pertumbuhannya melalui kebijakan dan strategi yang diambil manajemen. Peran *Good Corporate Governance* (GCG) sangat diperlukan untuk membuat strategi pengelolaan operasional perusahaan yang efektif dan efisien dalam menghadapi kondisi global tersebut. Fenomena laju pertumbuhan perusahaan manufaktur yang menurun juga menjadi alasan penelitian ini dilakukan karena peran pihak manajemen dalam *corporate governance* adalah untuk memastikan pengelolaan perusahaan berjalan dengan efektif agar terhindar dari kondisi *financial distress*.



(Sumber : Badan Pusat Statistika,2020)

Gambar 1.1
Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang (IBS)

Penurunan laju pertumbuhan pada industri manufaktur besar dan sedang menyebabkan beberapa kasus perusahaan manufaktur yang mengalami delisting dari Bursa Efek Indonesia (BEI) karena mengalami masalah kesulitan keuangan hingga kebangkrutan. Perusahaan yang mengalami delisting tersebut adalah PT Dwi Aneka jaya Kemasindo di tahun 2018 karena perusahaan sudah berada dalam keadaan bangkrut dan PT Sekawan Intipratama di tahun 2019 yang disebabkan karena kinerja perusahaan yang buruk dan tidak terdapat indikasi pemulihan yang memadai. Berdasarkan latar belakang diatas maka tertarik mengambil judul penelitian **“Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia ?
2. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia ?
3. Bagaimana pengaruh dewan komisaris independen terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia ?
4. Bagaimana pengaruh dewan direksi terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia ?
5. Bagaimana pengaruh komite audit terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, terdapat beberapa tujuan yaitu meliputi :

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh dewan komisaris independen terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh dewan direksi terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh komite audit terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak, antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pengembangan wawasan ilmu ekonomi terkait akuntansi keuangan mengenai *Good Corporate Governance* (GCG) dan *financial distress* sebagai sumber referensi yang memberikan informasi teoritis kepada peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi masukan bagi investor sebagai pengambilan keputusan investasi pada perusahaan manufaktur terkait penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) dalam mengambil keputusan investasi pada perusahaan agar terhindar dari kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress*.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Agency Theory*

Agency theory merupakan teori yang mengatur hubungan antara *principal* (pemegang saham) dengan *agent* (manajemen). Teori ini berfokus pada hubungan keagenan dimana diharapkan *principal* (pemegang saham) memperoleh keuntungan semaksimal mungkin. Semakin besar laba yang diperoleh perusahaan, maka *agent* yang bertugas sebagai manajemen perusahaan juga akan memperoleh keuntungan yang besar (*Forum for Corporate Governance in Indonesia*). Menurut Jansen dan Meckling (1976) dalam Ningrum dan Hatane (2017) pemisahan kepentingan kedua pihak antara *principal* dengan *agent* dapat menimbulkan konflik, karena ketika kepentingan kedua pihak saling bertentangan dan memiliki tujuan yang tidak sama dapat menimbulkan masalah (*agency problem*). Menurut Ningrum dan Hatane (2017) *agency problem* merupakan hasil dari perbedaan tujuan antara pemegang saham sebagai *principal* yang memiliki organisasi dan manajer sebagai *agent* yang mengendalikan organisasi. *Opportunistic behavior* timbul karena adanya *agency problem* yang dilakukan oleh manajer sebagai *agent* untuk memaksimalkan keuntungan mereka pribadi dengan menyalahgunakan wewenang serta sumber pendapatan perusahaan (*Forum for Corporate Governance in Indonesia*).

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa *agency problem* dalam *agency theory* muncul karena adanya perbedaan kepentingan dalam perusahaan antara para pemegang saham dan manajemen untuk menguntungkan dirinya masing-masing, dimana konflik tersebut terjadi karena adanya asimetri informasi. Asimetri informasi terjadi saat satu pihak mendapatkan lebih banyak informasi. *Agency problem* dapat dikurangi dengan penerapan mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) yang baik.

2.2 Kajian Teoritis

2.2.1 *Good Corporate Governance (GCG)*

Menurut IICG (*Indonesia Institute of Corporate Governance*) *corporate governance* merupakan proses yang diterapkan perusahaan dalam mencapai tujuannya untuk membuat nilai pemegang saham naik. *The World Bank* juga menjelaskan bahwa *corporate governance* merupakan sistem yang membuat pemilik dan regulator menjadi lebih bertanggungjawab, efisien dan transparan untuk mendapatkan kepercayaan dan keyakinan (Ningrum dan Hatane, 2017). Perusahaan yang memiliki *corporate governance* yang baik akan memiliki risiko keuangan dan non keuangan yang lebih rendah serta menghasilkan return yang lebih tinggi untuk *shareholder* (Ningrum dan Hatane, 2017). *Corporate governance* juga diartikan sebagai hubungan antara pihak manajemen perusahaan, *board*, pemegang saham dan pihak lainnya yang mempunyai kepentingan didalam perusahaan (*Organization for Economic Co-operation and Development*). Menurut Fathonah (2016) terdapat 2 (dua) hal yang harus ditekankan dalam konsep penerapan *Good Corporate Governance*, pertama yaitu pentingnya hak para pemegang saham untuk mendapatkan informasi yang benar dan tepat waktu dan yang kedua yaitu kewajiban perusahaan untuk mengungkapkan informasi kinerja perusahaan secara akurat, tepat waktu dan transparan.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *Good Corporate Governance (GCG)* adalah sistem yang mengatur hubungan antara *agent* dengan *principal* menjadi lebih bertanggungjawab dan transparan sehingga menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. Menurut Undang-Undang No. 40 tahun 2007 tentang perseroan terbatas terdapat 5 (lima) prinsip dasar dalam penerapan *Good Corporate Governance (GCG)* yaitu sebagai berikut :

1) Transparansi

Prinsip ini menjelaskan bahwa perusahaan harus tetap menjaga objektivitasnya dalam mengelola bisnisnya, hal tersebut bisa dilakukan dengan memberikan informasi yang bersifat relevan dan material yang mudah dipahami serta mudah diakses oleh para *shareholder* dan *stakeholder*. Perusahaan dituntut untuk tidak hanya mengungkapkan laporan yang diharuskan oleh perundang-undangan yang berlaku, tetapi perusahaan juga harus mengungkapkan segala sesuatu informasi yang diperlukan untuk pengambilan keputusan oleh pihak kreditur dan para pemegang saham.

2) Akuntabilitas

Prinsip ini menuntut perusahaan untuk bisa bertanggungjawab terhadap kinerjanya secara terbuka dan wajar. Hal tersebut mengakibatkan perusahaan harus dikelola secara baik sesuai dengan tujuan perusahaan serta tetap memperdulikan kepentingan para pemegang saham dan para *stakeholder* lainnya. Penerapan prinsip akuntabilitas dalam pengelolaan perusahaan juga dapat menciptakan kesinambungan kinerja.

3) Responsibilitas

Prinsip ini menuntut perusahaan untuk terus mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku. Perusahaan juga harus tetap melaksanakan tanggung jawabnya kepada masyarakat dan lingkungan sekitar agar tercipta keberlangsungan usaha dalam jangka waktu yang panjang.

4) Independensi

Prinsip ini menuntut pihak manajemen perusahaan untuk mengelola perusahaan secara profesional dan *independen*. Hal tersebut dilakukan agar masing-masing pihak dalam perusahaan tidak dapat mendominasi perusahaan atau merasa diintervensi oleh pihak lain.

5) Keadilan

Prinsip ini menuntut pelaksanaan kegiatan dalam perusahaan harus selalu memperhatikan kepentingan para pemegang saham serta

stakeholder lainnya sesuai dengan prinsip keadilan dan kesetaraan. Perusahaan juga tidak boleh menguntungkan salah satu pihak saja karena keduanya sama-sama memiliki kepentingan dalam perusahaan.

Manfaat dan Tujuan *Good Corporate Governance* (GCG)

Good Corporate Governance (GCG) mempunyai 5 manfaat yang dapat didapatkan menurut Hery (2010) dalam (Tadikapury, 2011) yaitu :

1. *Good Corporate Governance* (GCG) mendukung pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan agar dikelola lebih efektif dan efisien sehingga dapat menciptakan pertumbuhan yang berguna untuk perekonomian negara.
2. *Good Corporate Governance* (GCG) digunakan untuk menarik modal dari para investor yang ingin menanamkan modalnya dengan mengeluarkan biaya yang sedikit melalui perbaikan kepercayaan para investor maupun kreditur domestik dan internasional.
3. *Good Corporate Governance* (GCG) juga turut serta dalam memastikan dan menjamin pengelolaan perusahaan telah sesuai dengan ketentuan hukum dan undang-undang yang berlaku.
4. *Good Corporate Governance* (GCG) juga digunakan oleh pihak manajemen untuk memantau penggunaan aset yang dimiliki perusahaan melalui *Corporate Board*.
5. *Good Corporate Governance* (GCG) juga bisa mengurangi terjadinya tindakan korupsi yang mementingkan kepentingan pribadi.

Menurut *Organization for Economic Co-operation and Development* terdapat 5 (lima) hal yang membuat penerapan mekanisme *corporate governance* berjalan dengan baik yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit. Mekanisme tersebut menyebabkan hubungan pihak manajemen dengan para pemegang saham maupun *stakeholder* lainnya mempunyai tujuan yang sama dalam mengelola perusahaan.

2.2.2 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan hasil persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh jumlah saham perusahaan yang beredar. Rasa kepemilikan yang tinggi terhadap saham oleh pihak manajemen diharapkan dapat mengurangi risiko perusahaan berada dalam keadaan *financial distress*. Jumlah saham yang dimiliki oleh manajer dalam perusahaan sebagai pemilik perusahaan menimbulkan pengawasan terhadap kebijakan yang diambil oleh manajemen perusahaan. Semakin tingginya kepemilikan manajerial dalam perusahaan diharapkan sebagai penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) yang baik sehingga mempunyai potensi kesulitan keuangan yang rendah. Menurut Deviacita dan Achmad (2012) kepemilikan manajerial adalah persentase saham yang dimiliki dewan komisaris dan direksi dari jumlah saham perusahaan yang beredar hingga akhir tahun untuk masing-masing periode pengamatan.

2.2.3 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan jumlah persentase hak suara yang dimiliki oleh pihak institusi. Menurut Dewi dan Jati (2014) kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi seperti perusahaan asuransi, investor luar negeri maupun oleh pemerintah. Kepemilikan institusional oleh pihak institusi mempunyai kemampuan dalam mengendalikan pihak manajemen dan melakukan proses pengawasan atau *monitoring* yang efektif secara berkala untuk mencapai tujuan perusahaan. Semakin banyaknya kepemilikan institusional dalam sebuah perusahaan, maka membuat pengawasan yang lebih efektif dan efisien sehingga kinerja perusahaan semakin baik dan meningkat sehingga mendukung penerapan tata kelola perusahaan yang baik. Kepemilikan institusional diukur menggunakan perbandingan saham yang dimiliki pihak institusi dengan jumlah saham perusahaan yang beredar hingga akhir tahun untuk masing-masing periode pengamatan.

2.2.4 Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen merupakan seseorang yang bekerja sebagai anggota dewan komisaris yang tidak terhubung dengan pihak manajemen, maupun para pemegang saham pengendali. Dewan komisaris independen juga harus terbebas dari hubungan bisnis lainnya yang mempengaruhi sifat independennya dalam perusahaan demi kepentingan perusahaan. Keberadaan komisaris independen dalam perusahaan adalah untuk mengurangi adanya perbedaan berbagai kepentingan dalam perusahaan dan munculnya *agency problem*. Dewan komisaris independen yang juga sebagai salah satu indikator mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) diharapkan mampu meningkatkan pengawasan terhadap pihak manajemen.

Pedoman umum *Good Corporate Governance* (GCG) di Indonesia menyebutkan aturan mengenai jumlah komisaris independen dalam sebuah perusahaan. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No.33/POJK.04/2014 menyebutkan bahwa jumlah komisaris independen wajib paling sedikit 30% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris perusahaan. Seorang dewan komisaris independen harus memenuhi persyaratan sebagai berikut :

1. Seorang komisaris independen tidak boleh bekerja atau mempunyai tanggungjawab dalam perusahaan publik tersebut dalam waktu 6 (enam) bulan terakhir.
2. Seorang komisaris independen tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada perusahaan publik tersebut.
3. Seorang komisaris independen tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan perusahaan publik, dewan komisaris, dewan direksi dan para pemegang saham utama perusahaan publik tersebut.
4. Seorang komisaris independen tidak mempunyai hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung dengan kegiatan usaha perusahaan publik tersebut.

2.2.5 Dewan Direksi

Dewan direksi merupakan orang yang bekerja dalam perusahaan dan mempunyai tugas untuk bertanggungjawab memimpin seluruh kegiatan operasional perusahaan. Masing-masing anggota dewan direksi akan melakukan pengambilan keputusan sesuai dengan pembagian tugas dan wewenangnya. Dewan direksi yang bekerja dalam suatu perusahaan berperan sebagai manajemen atau pengelola perusahaan yang memiliki tanggungjawab atas operasional perusahaan (Efendi dan Wibowo, 2017). Keberadaan dewan direksi dalam perusahaan juga mendukung penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) dalam perusahaan. Dewan direksi yang bekerja pada suatu perusahaan akan ikut menentukan kebijakan atau strategi yang diambil perusahaan tersebut baik jangka pendek atau jangka panjang. Menurut peraturan yang dikeluarkan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No.33/POJK.04/2014 mewajibkan perusahaan publik harus memiliki dewan direksi paling sedikit terdiri dari 2 (dua) orang anggota, dimana salah satunya diangkat menjadi direktur utama. Anggota dewan direksi diangkat dan diberhentikan oleh Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dengan periode masa jabatan paling lama 5 (lima) tahun. Seorang direktur memiliki beberapa tugas yang harus dipenuhi dalam suatu perusahaan antara lain :

- a. Menjadi pemimpin perusahaan dan menerbitkan kebijakan perusahaan yang telah dibuat.
- b. Menunjuk dan serta mengawasi kerja karyawan dan setiap kepala bagian yang terdapat dalam perusahaan.
- c. Ikut memberikan wewenang persetujuan tentang anggaran tahunan perusahaan.
- d. Menyampaikan laporan hasil kinerja perusahaan kepada investor.

2.2.6 Komite Audit

Menurut Kristanti dan Syafruddin (2012) keberadaan komite audit dalam perusahaan mendukung pengendalian internal dengan cara

melakukan tugasnya untuk mengawasi pengelolaan perusahaan. Komite audit juga termasuk salah satu elemen kunci dalam struktur *corporate governance* yang ikut mengawasi dan mengendalikan pihak manajemen. Komite audit juga harus memastikan pengelolaan perusahaan yang dilakukan manajemen sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) mengeluarkan peraturan No:KEP-643/BL/2012 yang mewajibkan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki komite audit. Peraturan tersebut juga mengatur jumlah komite audit paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) orang yang berasal dari komisaris independen dan pihak dari luar perusahaan publik tersebut yang mempunyai latar belakang dibidang akuntansi maupun keuangan. Seorang komite audit harus memiliki persyaratan sebagai berikut:

1. Komite audit harus mempunyai integritas yang tinggi sesuai dengan bidang pekerjaannya serta bisa berkomunikasi dengan baik.
2. Komite audit wajib memahami laporan keuangan perusahaan publik tersebut khususnya yang terkait dengan proses audit, manajemen risiko dan peraturan yang berlaku di pasar modal.
3. Komite audit wajib mematuhi kode etik komite audit yang ditetapkan oleh perusahaan publik serta bersedia meningkatkan kompetensinya secara terus menerus melalui pendidikan maupun pelatihan.
4. Komite audit harus memiliki paling sedikit satu anggota yang berlatar belakang pendidikan di bidang akuntansi atau keuangan.
5. Komite audit bukan dari anggota Kantor Akuntan Publik (KAP) dan lain-lain dalam waktu 6 (enam) bulan terakhir.
6. Komite audit tidak memiliki wewenang dalam perusahaan publik tersebut kecuali sebagai komisaris independen dalam waktu 6 (enam) bulan terakhir serta tidak memiliki saham baik langsung maupun tidak langsung dalam perusahaan publik tersebut.
7. Komite audit tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan pihak-pihak dalam perusahaan tersebut.

Menurut Bapepam komite audit memiliki tugas dan tanggungjawab antara lain sebagai berikut :

- a. Menelaah informasi keuangan dan ketaatan perturan perundang-undangan yang berlaku pada perusahaan publik tersebut.
- b. Memberikan pendapat independen atas perbedaan pendapat antara manajemen dan akuntan serta memberikan rekomendasi penunjukkan akuntan kepada dewan komisaris.
- c. Menelaah hasil pemeriksaan yang dilakukan auditor internal, aktivitas manajemen risiko, pengaduan proses akuntansi.

2.2.7 Financial Distress

Menurut Plat dan Plat (2002) dalam Agustini dan Wirawati (2019) mendefinisikan *financial distress* sebagai penurunan kondisi keuangan yang dialami perusahaan sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan atau likuidasi. Perusahaan akan terlebih dahulu mengalami keadaan *financial distress* sebelum mengalami kebangkrutan, keadaan tersebut terjadi karena perusahaan sedang mengalami krisis keuangan. Hal seperti itu mungkin terjadi ketika perusahaan mengalami penurunan penjualan sehingga laba yang diperoleh juga menurun dalam menjalankan usahanya, dimana hasil penjualan tersebut tidak sebanding untuk membayar hutang perusahaan yang telah jatuh tempo. *Financial distress* juga dapat terjadi karena kurangnya pengelolaan strategi yang baik oleh pihak manajemen.

Financial distress terjadi saat arus kas operasi yang dimiliki perusahaan tidak cukup untuk membayar seluruh hutang lancarnya (seperti hutang dagang maupun beban bunga) akibatnya perusahaan harus segera melakukan tindakan perbaikan untuk mengatasi hal tersebut (Hapsari, 2012). Salah satu penyebab kesulitan keuangan adanya beberapa kesalahan pengambilan keputusan serta adanya kelemahan lain yang berhubungan. Menurut Altman (1993) dalam Fadhilah dan Syafruddin (2013) ada beberapa macam keadaan perusahaan berada dalam *financial distress*, yaitu:

1) *Economic Failure*

Keadaan *economic failure* terjadi bila suatu perusahaan mengalami karakteristik sebagai berikut :

- a. Pendapatan yang dihasilkan perusahaan tidak mencukupi untuk menutup seluruh biaya produksi maupun biaya modal yang telah dikeluarkan oleh perusahaan sehingga perusahaan mengalami kekurangan kas.
- b. Pengembalian investasi modal (*rate of return*) mempunyai tingkat lebih rendah daripada tingkat investasi modal yang berasal dari luar perusahaan.
- c. Pengembalian investasi modal lebih sedikit dibandingkan dengan biaya modal (bunga kredit) yang harus dikeluarkan perusahaan kepada pihak debitor.

Perusahaan yang berada dalam keadaan *economic failure* dapat melanjutkan usahanya dengan syarat para investor dan kreditur perusahaan bersedia untuk menambahkan jumlah modal mereka dengan tingkat pengembalian (*return*) dibawah tingkat bunga pasar yang berlaku.

2) *Business Failure*

Keadaan saat perusahaan memperoleh pengembalian investasi (*return*) bernilai negatif. Hal itu terjadi ketika perusahaan mengalami kerugian operasional secara terus-menerus sehingga berdampak pada nilai pasar perusahaan yang ikut menurun. Ketika perusahaan tidak mampu memperoleh pengembalian yang lebih besar daripada biaya modal yang telah dikeluarkan perusahaan maka perusahaan tersebut mengalami kegagalan dalam berbisnis. Hal tersebut membuat arus kas perusahaan tidak mencukupi untuk memenuhi pengeluaran yang banyak. Sehingga menjadi penyebab kebanyakan bisnis yang menguntungkan mengalami kegagalan.

3) *In Default*

Perusahaan akan dikatakan dalam keadaan *in default* jika perusahaan tersebut melanggar waktu pembayaran perjanjian hutang. Ada 2 macam istilah dalam keadaan ini, yaitu :

a. *Technical Default*

Keadaan ini terjadi pada saat debitur melanggar perjanjian hutang. Perusahaan yang berada dalam *technical default* tidak selalu diartikan sebagai perusahaan dalam keadaan bangkrut. Perusahaan tetap bisa melanjutkan kegiatan operasionalnya dengan melakukan negosiasi dengan pihak debitur.

b. *Payment Default*

Keadaan ini terjadi ketika perusahaan gagal membayar hutang bunga maupun pokok hutangnya kepada debitur. Kegagalan ini bukan berarti perusahaan tidak mampu membayar hutangnya kepada debitur, tetapi bisa saja perusahaan hanya terlambat membayar hutangnya yang jatuh tempo lebih dari 1 hari. Jika saat awal perjanjian hutang disertai dengan perjanjian perpanjangan waktu periode hutang (*grace period*) maka keadaan *payment default* terjadi setelah masa perpanjangan tersebut berakhir.

4) *Insolvent*

Keadaan *insolvent* terjadi saat perusahaan tidak mampu membayar hutang lancarnya karena tingkat likuiditas yang rendah atau saat perusahaan tidak mampu mendapatkan laba bersih atau mengalami kerugian. Ada 2 macam istilah dalam keadaan ini, yaitu :

a. *Technical Insolvency*

Keadaan ini terjadi saat perusahaan mengalami kekurangan kas yang mengakibatkan perusahaan tidak mampu membayar hutang lancarnya pada saat jatuh tempo. *Technical insolvency* adalah keadaan tidak likuid bersifat sementara yang dialami oleh perusahaan, jika setelah jangka waktu tertentu perusahaan dapat mengubah asetnya untuk meningkatkan kas sehingga dapat membayar hutangnya maka

perusahaan akan terhindar dari ancaman keadaan *failure* atau bangkrut. Saat terjadinya keadaan ini sebenarnya jumlah aset perusahaan masih lebih besar daripada jumlah hutang yang dimiliki, tetapi masalah yang dihadapi oleh perusahaan terletak pada tingkat likuiditasnya.

b. *Bankruptcy Insolvency*

Keadaan ini terjadi saat nilai buku hutang perusahaan lebih besar daripada nilai pasar jumlah asetnya, sehingga nilai perusahaan bernilai negatif. Keadaan ini mengakibatkan jumlah aset tidak cukup untuk membayar kembali hutangnya. Keadaan ini termasuk dalam *financial distress* yang lebih serius dan menuju tanda *economic failure* sebelum likuidasi perusahaan.

5) *Bankruptcy*

Keadaan ini terjadi saat modal yang dimiliki perusahaan memiliki nilai negatif, hal tersebut menunjukkan bahwa klaim dari kreditur tidak akan terpenuhi kecuali aset perusahaan dijual. Pernyataan kebangkrutan perusahaan dianggap legal ketika perusahaan membuat pernyataan yang menyatakan bangkrut.

2.2.8 Model Prediksi *Financial Distress*

Banyak cara yang dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan *financial distress* pada perusahaan. Berikut beberapa model dalam memprediksi *financial distress* :

1. Model Ohlson *O-Score*

Model analisis Ohlson *O-Score* menggunakan *logistic regression* dalam perhitungannya ditemukan oleh James Ohlson pada tahun 1980. Model Ohlson merupakan model prediksi kebangkrutan yang tidak hanya memasukkan rasio tetapi juga memasukkan unsur inflasi (Wulandari et al., 2016). Berikut formula dari model Ohlson *O-Score* :

$$O = -1,32 - 0,407 \log (TA_t / GNP) + 6,03 TL_t / TA_t - 1,43 WC_t / TA_t + 0,0757 CL_t / CA_t - 1,72 X - 2,37 NI_t / TA_t - 1,83 FFO_t / TL_t + 0,285Y - 0,521 (NI_t - NI_{t-1}) / (NI_t + NI_{t-1})$$

Keterangan :

TA = *Total Assets*

GNP = *Gross National Product Price Indeks Level*

TL = *Total Liabilities*

WC = *Working Capital*

CL = *Current Liabilities*

CA = *Current Assets*

X = 1 if $TL > TA$, 0 otherwise

NI = *Net Income*

FFO = *Funds From Operations*

Y = 1 if a net loss for the last two years, 0 otherwise

Hasil probabilitas diatas dapat digolongkan ke dalam 2 kategori yaitu *Failed* dan *Non-Failed*

- a. Jika nilai *O-Score* $> 0,038$ perusahaan dikatakan *Failed*.
- b. Jika nilai *O-Score* $< 0,038$ perusahaan dikatakan *Non-Failed*.

2. Model Zmijewski X-Score

Model analisis Zmijewski X-Score merupakan model hasil riset selama 20 tahun yang telah ditelaah ulang. Model ini menganalisis prediksi kebangkrutan perusahaan menggunakan rasio untuk mengukur kinerja, leverage dan likuiditas perusahaan (Ningsih dan Permatasari, 2019). Model kebangkrutan ini ditemukan oleh Zmijewski pada tahun 1984. Hasil penelitian yang menggunakan model ini menunjukkan perbedaan yang signifikan antara perusahaan yang sehat dan yang tidak sehat karena hanya memiliki 2 nilai *cut-off* yang perbedaannya signifikan. Berikut formula dari model Zmijewski X-Score :

$$X = -4,336 - 4,513 X_1 + 5,679 X_2 + 0,004 X_3$$

Keterangan :

$X_1 = \text{Return on Aset}$

$X_2 = \text{Debt Ratio}$

$X_3 = \text{Current Rasio}$

Kriteria yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan pada model ini adalah sebagai berikut :

1. Nilai *X-Score* > 0 maka perusahaan tersebut diprediksi mengalami *financial distress*.
2. Nilai *X-Score* < 0 atau negatif maka perusahaan tersebut diprediksi tidak akan mengalami *financial distress*.

3. Model Springate *S-Score*

Model analisis Springate *S-Score* yang dikembangkan oleh Gorgon L.V Springate pada tahun 1978 merupakan model prediksi kebangkrutan yang menggunakan 19 rasio keuangan, setelah dilakukan pengujian Springate menemukan 4 rasio umum yang digunakan dalam modelnya dengan memberikan bobot yang berbeda satu sama lain. Model *S-Score* lebih menekankan profitabilitas dalam memprediksi kebangkrutan untuk berbagai jenis perusahaan (Ben dan Topowijono, 2015). Springate merumuskan modelnya sebagai berikut :

$$S = 1,03 X_1 + 3,07 X_2 + 0,66 X_3 + 0,4 X_4$$

Keterangan :

$X_1 = \text{Working Capital} / \text{Total Asset}$

$X_2 = \text{Net Profit Before Interest and Taxes} / \text{Total Aset}$

$X_3 = \text{Net Profit Before Taxes} / \text{Current Liabilities}$

$X_4 = \text{Sales} / \text{Total Aset}$

Kriteria yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan pada model ini adalah :

1. Nilai *S-Score* $> 0,862$ maka perusahaan tersebut tidak berpotensi mengalami *financial distress*.
2. Nilai *S-Score* $< 0,862$ atau negatif maka perusahaan tersebut berpotensi mengalami *financial distress*.

4. Model Altman *Z-Score*

Model analisis Altman *Z-Score* dikembangkan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Analisis model *Z-Score* ditemukan oleh Edward I. Altman yang bekerja sebagai asisten profesor keuangan di Universitas New York pada tahun 1968 yang berfungsi untuk memprediksi kemungkinan kebangkrutan perusahaan dengan menyeleksi 22 rasio keuangan menggunakan metode *step-wise multivariate discriminant analysis* (MDA), sehingga menemukan 5 jenis rasio yang dikombinasikan untuk menghitung nilai *Z-Score* (Efriadil dan Ermalina, 2019).

Menurut Harlen et al. (2019) terdapat beberapa model yang terus dikembangkan Altman dan dibagi menjadi 3 kategori jenis perusahaan, yaitu (1) Original *Z-Score* ditahun 1968 untuk perusahaan *public manufacture* (Altman *Z-Score*), (2) Model *Z-Score* ditahun 1984 untuk perusahaan *private manufacture* (Altman Revisi) dan (3) Model *Z-Score* ditahun 1995 untuk *private general firm*” (Altman Modifikasi). Pengembangan model Altman tersebut mempunyai tujuan agar model Altman menghasilkan formula yang fleksibel dan cocok digunakan untuk berbagai jenis bidang perusahaan (Efriadil dan Ermalina, 2019).

Model yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan dalam penelitian ini adalah Altman *Z-Score* Modifikasi. Altman membuat modifikasi untuk membedakan penggunaan model terhadap perusahaan manufaktur dan nonmanufaktur. Perusahaan manufaktur *go public* tetap menggunakan perhitungan formula 5 rasio seperti sebelumnya tetapi

untuk perusahaan non manufaktur Altman menghapus rasio X_5 dengan alasan jenis rasio sangat beragam dengan banyaknya ukuran aset yang berbeda pada jenis perusahaan nonmanufaktur. Berikut ini merupakan model formula *Z-Score* untuk masing-masing perusahaan.

Perusahaan manufaktur menggunakan formula yang terdiri dari 5 jenis rasio yaitu :

$$Z = 1,2 (X_1) + 1,4 (X_2) + 3,3 (X_3) + 0,6 (X_4) + 1 (X_5)$$

Kriteria yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan manufaktur ini adalah :

1. Nilai *Z-Score* $> 3,00$ maka perusahaan tersebut diklasifikasikan sebagai perusahaan sehat.
2. Nilai *Z-Score* $< 1,80$ maka akan diklasifikasikan sebagai perusahaan yang bangkrut.
3. Nilai *Z-Score* $1,81 - 3,00$ perusahaan tersebut diklasifikasikan sebagai perusahaan *grey area*.

Perusahaan non manufaktur menggunakan formula yang terdiri dari 4 jenis rasio yaitu :

$$Z = 6,56 (X_1) + 3,26 (X_2) + 6,72 (X_3) + 1,05 (X_4)$$

Kriteria yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan non manufaktur ini adalah :

1. Nilai *Z-Score* $> 2,60$ maka perusahaan tersebut diklasifikasikan sebagai perusahaan sehat.
2. Nilai *Z-Score* $< 1,10$ maka akan diklasifikasikan sebagai perusahaan yang bangkrut.
3. Nilai *Z-Score* $1,10 - 2,60$ perusahaan tersebut diklasifikasikan sebagai perusahaan *grey area*.

Keterangan :

Z = *Bankrupy index*

X_1 = *Working Capital / Total Asset*

X_2 = *Retained Earning / Total Asset*

X_3 = *Earning Before Interest and Taxes / Total Asset*

X_4 = *Market Value of Equity / Book Value of Debt*

X_5 = *Sales / Total Aset*

Dari beberapa model prediksi kebangkrutan diatas tidak ada model yang memiliki keakuratan 100% karena terdapat faktor di dalam maupun di luar model yang mempengaruhi keakuratannya dan semua model hanya bersifat indikatif. Penelitian Widyastuti dan Rahayu (2018) yang memprediksi potensi kebangkrutan pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI menyatakan bahwa model Altman *Z-Score* memiliki tingkat akurasi yang lebih tinggi yaitu mencapai 27,5% dibandingkan dengan model Ohlson yang hanya memiliki akurasi 10%. Penelitian lain yang dilakukan Primasari (2018) menunjukkan bahwa model Altman *Z-score* memiliki tingkat akurasi paling tinggi dengan nilai koefisien determinasi sebesar 72,2 % dibandingkan model Springate dan Zmijewski. Sehingga bisa disimpulkan bahwa model Altman *Z-Score* merupakan model yang paling efektif digunakan untuk memprediksi kebangkrutan dan direkomendasikan untuk para *shareholder* dalam hal pengambilan keputusan yang tepat. Kelebihan model Altman juga dapat dilihat dari penggunaan model perhitungan diskriminan yang bukan hanya diterapkan pada perusahaan *go public* tetapi juga bisa untuk perusahaan belum *go public* pada seluruh jenis perusahaan. Satu hal yang perlu diingat dari hasil penelitian prediksi *financial distress*, bahwa setiap model diciptakan tidak sempurna dan tidak boleh dianggap sebagai hasil absolut. Hasil dari prediksi hanya sebagai indikator supaya para investor dan kreditur berhati-hati terhadap perusahaan yang diprediksi mengalami *financial distress* sehingga mencari informasi tambahan mengenai perusahaan tersebut.

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terkait *Good Corporate Governance* (GCG) dan *financial distress* telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian terdahulu. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang bermanfaat sebagai rujukan :

Penelitian Fadhilah dan Syafruddin (2013) yang berjudul “Analisis Pengaruh Karakteristik *Corporate Governance* Terhadap Kemungkinan *Financial Distress*” pada seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2011. *Financial distress* dalam penelitian ini diprosikan menggunakan kriteria perusahaan yang mengalami laba bersih negatif dalam satu tahun terakhir. Teknik analisis data menggunakan teknik regresi linear logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan, kepemilikan manajerial, proporsi komisaris independen, opini audit memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* dan biaya agensi manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan kepemilikan pemerintahan tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Pada penelitian Bredart (2014) yang berjudul “*Financial Distress and Corporate Governance Around Lehman Brothers*”. Penelitiannya menggunakan sampel 312 perusahaan di Amerika Serikat dengan metode regresi linear logistik. Penelitian ini menguji mengenai konfigurasi dewan terhadap keputusan perusahaan untuk menggunakan hukum perlindungan kebangkrutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan penting untuk diterapkan pada perusahaan dalam hal kesulitan keuangan. Penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa hubungan antara kesulitan keuangan dan tata kelola perusahaan relatif kurang diselidiki dan terdapat banyak pertanyaan penelitian yang bisa diteliti.

Pada penelitian yang dilakukan Radifan dan Yuyetta (2015) berjudul “Analisis Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Kemungkinan *Financial Distress*” pada perusahaan manufaktur yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013. *Financial distress* dalam penelitian ini diproksikan menggunakan nilai *Earning Per Share* (EPS) dengan metode regresi linear logistik. Hasil penelitian membuktikan bahwa kepemilikan institusional, jumlah dewan direksi, komposisi komisaris independen, jumlah pertemuan komite audit dan jumlah ahli keuangan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kemungkinan *financial distress*. Sedangkan variabel lain yaitu kepemilikan manajerial, proporsi komisaris independen dan ukuran komite audit tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Penelitian Hanafi dan Breliastiti (2016) yang berjudul “Peran Mekanisme *Good Corporate Governance* Dalam Mencegah Perusahaan Mengalami *Financial Distress*” pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2013. *Financial distress* dalam penelitian ini diproksikan menggunakan nilai *Earning Per Share* (EPS) dengan metode regresi linear logistik. Hasil penelitian ini adalah ukuran dewan direksi dan proporsi kepemilikan manajerial mempunyai peran dalam mengurangi potensi terjadinya *financial distress*. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress* sedangkan pengaruh proporsi komisaris independen belum dapat ditarik kesimpulan

Adityaputra (2017) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Penerapan *Corporate Governance* Terhadap Kondisi Kesulitan Keuangan”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear logistik. Hasilnya menunjukkan bahwa jumlah direksi dan proporsi komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* perusahaan. Sedangkan proporsi kepemilikan manajerial, proporsi kepemilikan institusional dan komite audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi *financial distress* dengan pengaruh positif.

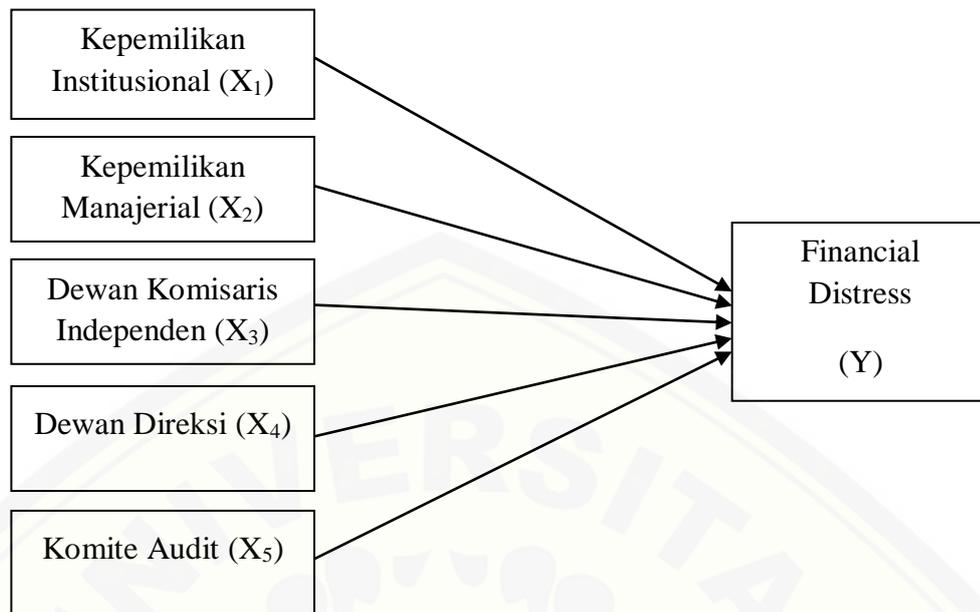
Penelitian yang dilakukan Hasniati et al. (2017) yang berjudul “Pengaruh *Corporate Governance* dan *Intangible assets* Terhadap *Financial*

Distress” pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2012. *Financial distress* dalam penelitian ini diproksikan menggunakan Nilai Altman *Z-Score* dengan metode regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan direksi dan dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *financial distress* sedangkan kepemilikan institusional, komite audit dan *intangible assets* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Munawar et al. (2018) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap *Financial Distress*”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan subsektor tekstil dan garmen di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016. Penelitian ini menggunakan variabel independen kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen dan komite audit. Variabel dependen yaitu *financial distress* diproksikan dengan Springate *S-Score*. Hasilnya menunjukkan hanya komite audit yang memiliki pengaruh secara signifikan negatif terhadap *financial distress* sedangkan variabel independen lainnya tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*.

2.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dibuat untuk menggambarkan keterkaitan variabel. Dalam penelitian ini, variabel independen yang digunakan adalah *Good Corporate Governance* (GCG) dengan menggunakan 5 (lima) indikator mekanisme yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dewan direksi dan komite audit. Sedangkan variabel dependen penelitian ini adalah *financial distress* yang dianalisis menggunakan model Altman *Z-Score* Modifikasi. Berikut kerangka konseptual pada penelitian ini :



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian

2.5 Pengembangan Hipotesis

2.5.1 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap *Financial Distress*

Kepemilikan manajerial adalah persentasi kepemilikan saham yang dimiliki pihak manajemen. Menurut penelitian Hanafi dan Breliastiti (2016) terjadinya peningkatan kepemilikan manajerial berdampak pada turunnya potensi perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*. Hal ini terjadi saat seorang manajer atau direktur memiliki jumlah saham yang semakin banyak dalam perusahaan, maka timbul rasa kepemilikan yang tinggi terhadap saham oleh pihak manajemen. Harapan dari adanya kepemilikan manajerial adalah pihak manajemen dapat meningkatkan kinerja operasional perusahaan karena juga memiliki lembar saham perusahaan. Semakin banyaknya lembar saham yang dimiliki manajemen menyebabkan pengelolaan operasional perusahaan oleh manajemen berjalan secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) sehingga meningkatkan profitabilitas perusahaan dan terhindar dari kondisi kesulitan keuangan. Kepemilikan saham yang dimiliki

pihak manajemen dapat menyatukan kepentingan antara pemegang saham dan manajer (Hasniati et al., 2017). Penelitian yang dilakukan Fadhilah dan Syafruddin (2013) juga menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *financial distress*. Adanya kepemilikan manajerial membuat pihak manajemen bertindak sesuai dengan kepentingan para pemegang saham sesuai dengan *agency theory* yang mengatur tentang hubungan pihak manajemen dengan para pemegang saham. Berdasarkan uraian diatas, maka diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H1 : Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *financial distress*

2.5.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Financial Distress*

Menurut Dewi dan Jati (2014) kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham yang dimiliki pihak institusi dari berbagai bidang perusahaan maupun lembaga keuangan. Perbedaan kepentingan dan tujuan antara manajemen dengan para pemegang saham menyebabkan terjadinya *agency problem*. Adanya kepemilikan saham oleh pihak institusional merupakan salah satu cara untuk memperkecil risiko terjadinya *agency problem*. Semakin besar kepemilikan institusional oleh institusi keuangan maupun institusi lainnya juga berdampak pada semakin besarnya kekuatan suara pihak institusi untuk mengawasi pihak manajemen lebih optimal sehingga risiko perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* juga semakin menurun (Mayangsari, 2015). Penelitian yang dilakukan Radifan dan Yuyetta (2015) juga menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *financial distress*. Kepemilikan saham yang dimiliki pihak institusi membuat manajemen berhati-hati dalam pengambilan keputusan. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin besar juga proses monitoring yang dilakukan terhadap perusahaan dan mendorong semakin kecilnya potensi kesulitan keuangan perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, maka diperoleh hipotesis sebagai berikut :

H2 : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *financial distress*

2.5.3 Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap *Financial Distress*

Dewan komisaris independen merupakan dewan komisaris yang tidak terhubung dengan pihak manajemen maupun pemegang saham pengendali. Berdasarkan *agency theory* dewan komisaris independen sebagai pihak *agent* dibutuhkan oleh para dewan komisaris untuk membantu mengontrol dan mengawasi tindakan yang dilakukan pihak direksi yang berhubungan dengan perilaku *opportunistic behavior* dengan tujuan mendapatkan keuntungan pribadi. Semakin besar proporsi dewan komisaris independen yang dimiliki perusahaan maka dapat meningkatkan pengawasan kinerja operasional perusahaan sehingga dapat mengurangi kemungkinan terjadinya *financial distress*. Keberadaan dewan komisaris independen akan membuat penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) semakin efektif sesuai dengan tujuan para pemegang saham sesuai pada *agency teory*. Penelitian yang dilakukan oleh Fadhilah dan Syafruddin (2013) juga membuktikan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *financial distress*. Independensi dewan komisaris mempengaruhi tingkat efisien dan efektivitas pengawasan yang dilakukan dewan komisaris terhadap pihak manajemen. Semakin banyak jumlah dewan komisaris independen akan membuat pengawasan juga lebih bersifat independen dan terbebas dari kepentingan manajemen. Berdasarkan uraian diatas, maka diperoleh hipotesis sebagai berikut :

H3 : Dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *financial distress*

2.5.4 Pengaruh Dewan Direksi Terhadap *Financial Distress*

Dewan direksi merupakan seseorang yang bertanggungjawab memimpin seluruh kegiatan operasional perusahaan dan mempunyai tugas untuk menentukan kebijakan dan strategi perusahaan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dewan direksi merupakan mekanisme yang penting dalam penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) untuk meningkatkan kinerja perusahaan (Triwahyuningtias dan Muharam, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Radifan dan Yuyetta (2015) serta Hanafi dan Breliastiti (2016) juga menunjukkan bahwa dewan direksi berhubungan dengan kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*. Hasil tersebut menunjukkan peningkatan jumlah dewan direksi menyebabkan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* juga akan semakin kecil karena peran dewan direksi untuk memonitor proses pelaporan keuangan menjadi lebih efektif. Berdasarkan uraian diatas, maka diperoleh hipotesis sebagai berikut :

H4 : Dewan direksi berpengaruh terhadap *financial distress*

2.5.5 Pengaruh Komite Audit Terhadap *Financial Distress*

Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) mengartikan komite audit sebagai komite yang dibentuk oleh dewan komisaris yang bekerja secara profesional dan independen. *Agency problem* yang terjadi antara pihak manajemen dengan para pemegang saham dapat disebabkan oleh perbedaan tujuan dari keduanya. Hal tersebut dapat dikurangi dengan adanya keberadaan komite audit dalam perusahaan. Komite audit dapat mengurangi terjadinya permasalahan dalam mekanisme penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) karena semakin banyak jumlah komite audit dapat memberikan kontrol yang lebih baik terhadap proses dan pelaporan keuangan serta pemenuhan regulasi oleh perusahaan. Menurut Hanifah dan Purwanto (2013) komite audit merupakan mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) yang mampu mengurangi masalah keagenan yang jika dibiarkan terus menerus dapat menjadikan perusahaan berada dalam keadaan *financial distress*. Hal itu diperkuat dengan penelitian Munawar et al. (2018) yang menunjukkan hasil bahwa komite audit berpengaruh terhadap terjadinya *financial distress*. Berdasarkan uraian diatas, maka diperoleh hipotesis sebagai berikut :

H5 : Komite audit berpengaruh terhadap *financial distress*.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang ada, karakteristik masalah yang diteliti dalam penelitian ini diklasifikasikan sebagai penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2016) penelitian kuantitatif merupakan penelitian mengenai pengujian teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik. Penelitian ini menjelaskan hubungan suatu variabel dengan variabel lain dan menguji keterkaitan antara beberapa variabel melalui pengujian hipotesis. Model analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder berasal dari pihak atau lembaga yang telah menggunakan atau mempublikasikannya (Chandrarin, 2017:124). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah publikasi laporan keuangan dan laporan tahunan masing-masing perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2019.

Pada penelitian ini sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara yang diperoleh atau dicatat oleh pihak lain. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Sumber data dalam penelitian ini merupakan data sekunder berupa publikasi laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2019.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi adalah kumpulan elemen yang mempunyai karakteristik tertentu yang dapat digunakan untuk membuat suatu kesimpulan (Chandrarin, 2017:125). Dalam penelitian ini populasi yang digunakan oleh peneliti adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel adalah sebagian dari populasi yang memiliki karakteristik yang relatif sama dan dianggap bisa mewakili populasi. Sampel penelitian ini diambil secara *purposive sampling* dimana sampel dipilih secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan menggunakan kriteria tertentu. Adapun kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2019 yang memiliki kriteria-kriteria sebagai berikut :

- 1) Terdaftar sebagai perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2019.
- 2) Perusahaan menyajikan laporan keuangan dan laporan tahunannya pada periode 2016-2019.
- 3) Perusahaan menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah.
- 4) Perusahaan menyediakan data yang lengkap terkait informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Studi pustaka

Pengumpulan data dengan metode ini diperoleh dari studi literatur berupa atikel jurnal dan hasil penelitian terdahulu yang memuat pembahasan berkaitan dengan penelitian.

- 2) Dokumentasi

Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan mendokumentasikan data-data yang telah berhasil dikumpulkan.

Pengumpulan data untuk penelitian ini sebagian besar diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan website resmi perusahaan terkait untuk menelusuri data-data yang tidak tersedia dalam laporan tahunan perusahaan yang bersangkutan. Data terkait variabel independen diperoleh dari laporan tahunan perusahaan, sedangkan data terkait variabel dependen diperoleh dari laporan keuangan perusahaan.

3.5 Operasional Variabel

Agar penelitian ini dapat dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan, maka perlu dipahami berbagai unsur yang menjadi dasar dari suatu penelitian ilmiah yang termuat dalam operasional variabel penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel dependen / terikat yang disimbolkan dengan (Y) dan variabel independen / bebas yang disimbolkan dengan (X).

3.5.1 Variabel dependen (Y)

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Menurut (Chandrarin, 2017:83) variabel dependen merupakan variabel yang menjadi fokus peneliti dan dikenal juga sebagai variabel standar atau patokan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Model proksi *financial distress* yang digunakan adalah model Altman *Z-Score* Modifikasi untuk perusahaan manufaktur. Penelitian ini menggunakan nilai *Z-Score* dari hasil model Altman untuk mengukur variabel dependen. Adapun formula model Altman Modifikasi untuk perusahaan manufaktur adalah sebagai berikut :

$$Z\text{-Score} = 1,2 (X_1) + 1,4 (X_2) + 3,3 (X_3) + 0,6 (X_4) + 1 (X_5)$$

Keterangan :

Z = *Bankrupy Index*

X_1 = *Working capital/Total asset*

$$X_2 = \text{Retained earning/Total asset}$$

$$X_3 = \text{Earning before interest and taxes/ Total asset}$$

$$X_4 = \text{Market value of equity/Book value of debt}$$

$$X_5 = \text{Sales/Total Aset}$$

3.5.2 Variabel Independen (X)

Variabel independen adalah variabel yang diduga mempengaruhi variabel dependen yang dikenal sebagai variabel pemrediksi atau variabel bebas (Chandrarin, 2017:83). Variabel independen dalam penelitian adalah *Good Corporate Governance* (GCG) yang diproksikan sesuai dengan 5 (lima) indikator mekanisme menurut *Organization for Ecnomic Co-Operation and Development* (OECD).

a) Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial diartikan sebagai kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer, direktur dan komisaris. Variabel ini diukur dengan menggunakan rasio antara jumlah saham yang dimiliki manajer atau direksi terhadap total saham perusahaan yang beredar (Fadhilah dan Syafruddin, 2013).

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham pihak manajerial}}{\text{Total saham beredar}} \times 100\%$$

b) Kepemilikan institusional

Kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham oleh pihak institusi. Kepemilikan institusional diukur menggunakan rasio antara jumlah lembar saham yang dimiliki pihak institusi terhadap jumlah saham perusahaan yang beredar secara keseluruhan (Triwahyuningtias dan Muharam, 2012).

$$\text{Kepemilikan institusional} = \frac{\text{Jumlah saham milik institusi}}{\text{Total saham yang beredar}} \times 100\%$$

c) Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen merupakan seseorang yang diperlukan untuk mengawasi jalannya perusahaan dan memastikan bahwa perusahaan telah melakukan *corporate governance* dan menjadi penengah dalam menghadapi masalah keagenan dengan sifat independensinya. Menurut KKNG (2006) dalam Munawar et al. (2018) variabel ini diukur berdasarkan persentase proporsi dewan komisaris independen dalam struktur dewan komisaris perusahaan.

$$\text{Dewan Kom. Independen} = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Total anggota dewan komisaris}} \times 100\%$$

d) Dewan Direksi

Dewan direksi adalah salah satu mekanisme sangat penting dalam *corporate governance* karena memiliki tugas dan tanggungjawab secara penuh dalam mengelola perusahaan. Dalam penelitian ini, ukuran dewan direksi dilihat dari laporan tahunan masing-masing perusahaan. Dewan direksi diukur dengan menghitung banyaknya jumlah anggota dewan direksi dalam perusahaan (Radifan dan Yuyetta, 2015).

$$\text{Dewan Direksi} = \sum \text{Dewan Direksi dalam perusahaan}$$

e) Komite Audit

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantunya dalam menjalankan tugas dalam mengawasi pelaporan laporan keuangan dan kinerja perusahaan. Penelitian ini mengukur komite audit dengan menghitung jumlah komite audit dalam sebuah perusahaan (Radifan dan Yuyetta, 2015).

$$\text{Komite audit} = \sum \text{Komite Audit dalam perusahaan}$$

3.6 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam menguji hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda karena memiliki variabel independen lebih dari satu. Alat analisis yang digunakan untuk setiap uji dalam penelitian ini menggunakan SPSS.

3.6.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan proses transformasi dalam penelitian dalam bentuk tabulasi sehingga mudah dipahami. Tujuan dilakukannya uji statistik deskriptif untuk menguji dan menjelaskan karakteristik sampel yang diteliti (Chandrarin, 2017:139). Peneliti menggunakan tabel distribusi frekuensi sebagai alat analisis data yang menunjukkan nilai mean, maksimum, minimum dan *standard deviation* variabel penelitian yang kemudian diikuti penjelasan berupa narasi yang menjeaskan interpretasi tabel.

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder dengan teknik analisis data dengan menggunakan model regresi linear berganda, sehingga perlu dilakukan uji asumsi klasik agar memenuhi syarat-syarat model regresi. Menurut Chandrarin (2017:13) data yang ingin diteliti harus diuji dan dikontrol biasanya karena khususnya untuk data sekunder terdapat banyak biasanya. Uji asumsi klasik yang harus dipenuhi terdiri dari empat uji yaitu uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Pengujian distribusi normal dapat dilakukan dengan menggunakan analisis grafik dengan melihat *probability plot* yang

membandingkan distribusi kumulatif dan distribusi normal atau juga dengan menggunakan analisis statistik *One Sample Kolmogorof-Smirnov test*. Adapun kriteria pengujiannya jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal, sedangkan jika nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model analisis regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode ke t dengan periode ke $t-1$. Model regresi yang baik adalah apabila data penelitian tidak terjadi autokorelasi. Uji autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan Uji *Durbin-Watson* apabila memenuhi kriteria berikut (Ghozali, 2016) :

- Apabila $0 < d < d_L$, maka terjadi autokorelasi negative
- Apabila $d_L \leq d \leq d_U$, maka tidak ada keputusan
- Apabila $d_U \leq d \leq (4 - d_U)$ maka tidak terjadi autokorelasi
- Apabila $(4 - d_U) \leq d \leq (4 - d_L)$, maka tidak ada keputusan
- Apabila $(4 - d_U) < d < 4$, maka ada autokorelasi positif

3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Uji multikolinearitas merupakan keadaan dimana hubungan linear secara sempurna atau mendekati sempurna antara variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat suatu multikolinearitas. Ada tidaknya multikolinearitas dapat diketahui dengan cara berikut :

1. Memiliki VIF (*Variance Inflation Factor*) dibawah angka 10
2. Memiliki angka *tolerance* mendekati 1

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas, yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi (Chandrarini, 2017:150). Model regresi yang baik dibuktikan dengan tidak terjadinya heteroskedastisitas. Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini dengan melihat *scatter plot*. Dasar analisis uji heteroskedastisitas dengan *scatter plot*, yaitu :

1. Jika terdapat pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu seperti bergelombang, melebar, kemudian menyempit, maka telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak membentuk pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.6.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi adalah suatu teknik yang digunakan untuk membangun suatu persamaan yang menghubungkan antara variabel dependen (Y) dengan variabel independen (X) untuk menentukan nilai ramalan atau dugaan (Chandrarini, 2017:139). Manfaat hasil regresi adalah untuk membuat keputusan apakah naik turunnya variabel dependen dapat dilakukan melalui peningkatan variabel independen. Formula persamaan regresi berganda yang dibuat oleh penulis adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 \text{ KM} + \beta_2 \text{ KI} + \beta_3 \text{ DKI} + \beta_4 \text{ DD} + \beta_5 \text{ KA} + e$$

Keterangan :

Y	= <i>Financial Distress</i>
α	= Konstanta
β	= Koefisien regresi
KM	= Kepemilikan Manjerial
KI	= Kepemilikan Institusional
DKI	= Dewan Komisaris Independen
DD	= Dewan Direksi
KA	= Komite Audit
e	= <i>Standard Error</i>

3.6.4 Uji Hipotesis

Pada tahap pengujian hipotesis, sebelumnya hubungan variabel diukur dengan menggunakan analisis regresi linear berganda kemudian dilakukan pembuktian dengan menggunakan koefisien determinasi, uji F dan uji t.

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi berfungsi untuk melihat sejauh mana keseluruhan variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Koefisien determinasi R^2 digunakan untuk mengukur seberapa baik garis regresi sesuai dengan data aktualnya (*goodness of fit*). Koefisien determinasi ini mengukur presentase total varian variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen dalam model regresi. Nilai R^2 mempunyai interval antara 0 sampai 1 ($0 < R^2 < 1$). Semakin R^2 mendekati 1, maka semakin baik hasil untuk model regresi tersebut dan semakin R^2 mendekati 0, maka variabel independen secara keseluruhan tidak dapat menjelaskan variabel dependen. Menurut Chandrarin (2017:141) nilai koefisien determinasi yang tinggi menunjukkan model regresi yang baik. Nilai koefisien determinasi yang digunakan adalah nilai koefisien determinasi yang telah disesuaikan (*adjusted R^2*) karena nilai ini telah disesuaikan dengan banyaknya variabel independen (X) yang masuk untuk menjelaskan variabel dependen (Y).

2. Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimaksudkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara keseluruhan terhadap variabel dependen dalam suatu model persamaan regresi linear berganda (Chandrarin, 2017:140). Uji model ini merupakan uji yang harus terpenuhi sebelum melanjutkan ke uji t. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam uji simultan (Uji F) ini adalah sebagai berikut :

1. Menetapkan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi (α) = 0,05 yang akan dibandingkan dengan nilai signifikan F pada tabel Anova.

2. Menentukan kriteria penerimaan dan penolakan H_0 dengan melihat tingkat probabilitasnya. Kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut :

- a. Bila nilai signifikan F < 0,05, maka H_0 ditolak.
- b. Bila nilai signifikan F > 0,05, maka H_0 diterima.

3. Membandingkan Nilai F Hitung dengan F tabel

- a. Bila nilai F hitung > F tabel, maka H_0 ditolak.
- b. Bila nilai F hitung < F tabel, maka H_0 diterima.

3. Uji Parsial (Uji t)

Uji t pada dasarnya digunakan untuk menunjukkan pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen yang diformulasikan dalam model regresi (Chandrarin, 2017:140). Penelitian ini menggunakan uji t untuk mengetahui pengaruh secara parsial yang terjadi antara variabel independen terhadap variabel dependen. Uji t dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Penetapan Tingkat Signifikan

Tingkat signifikan (α) = 0,05 yang akan dibandingkan dengan nilai signifikan t setiap variabel.

2. Kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut :

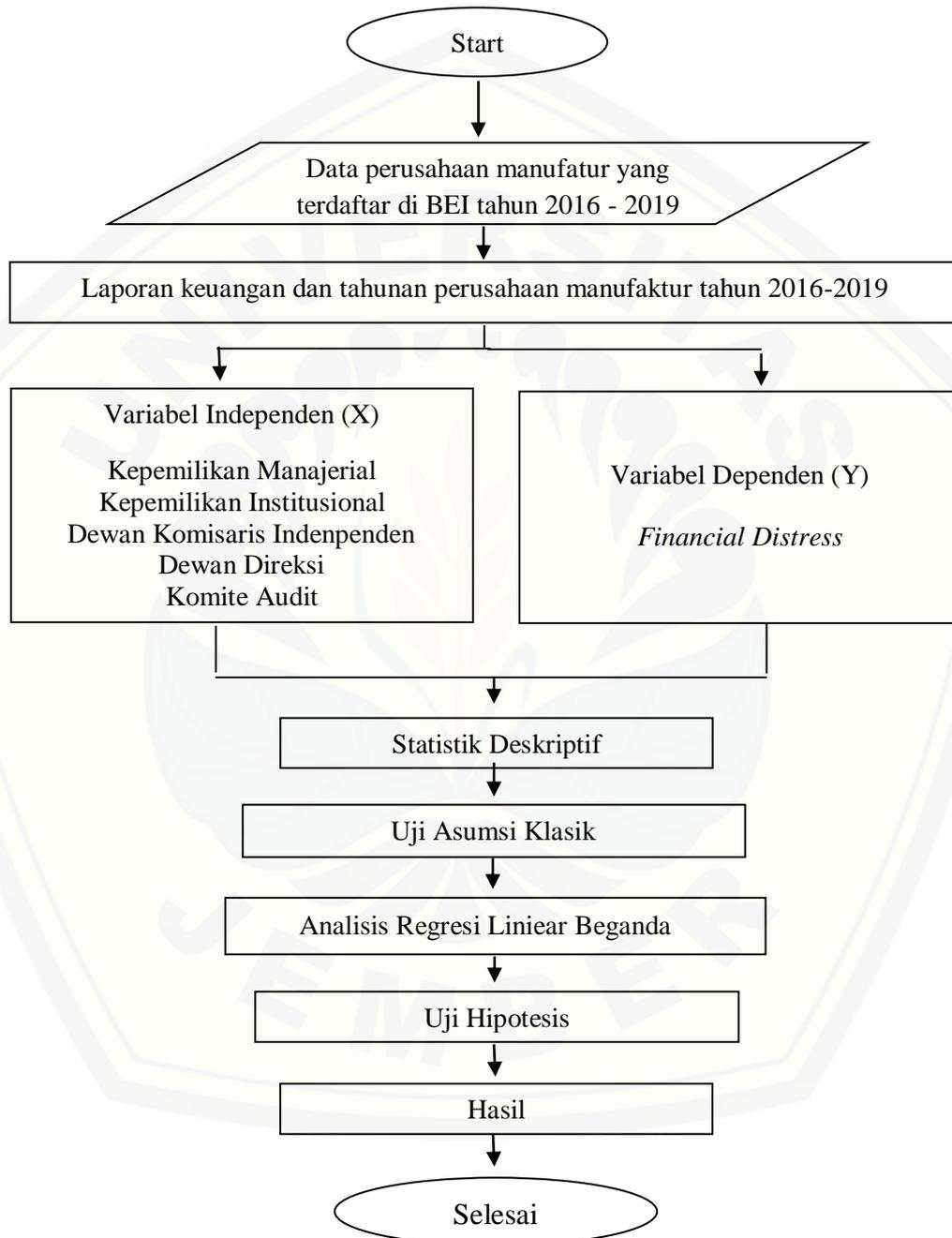
- a. Bila nilai signifikan t setiap variabel < 0,05, maka H_0 ditolak.
- b. Bila nilai signifikan t setiap variabel > 0,05, maka H_0 diterima.

3. Membandingkan Nilai t Hitung dengan t tabel :

- a. Bila nilai t hitung > t tabel, maka H_0 ditolak.
- b. Bila nilai t hitung < t tabel, maka H_0 diterima.

3.7 Kerangka Pemecahan Masalah

Berikut ini merupakan kerangka pemecahan masalah dalam penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah penelitian :



Gambar 3.1 Kerangka Pemecahan Masalah

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *financial distress*. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka penulis akan memberikan kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil pengujian regresi berganda atas pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *financial distress* menunjukkan pengaruh positif signifikan. Hal ini membuktikan bahwa tingginya kepemilikan manajerial akan meningkatkan potensi perusahaan mengalami *financial distress*.
2. Hasil pengujian regresi berganda atas pengaruh kepemilikan institusional terhadap *financial distress* menunjukkan pengaruh positif signifikan. Hal ini membuktikan bahwa tingginya kepemilikan institusional akan meningkatkan potensi perusahaan mengalami *financial distress*.
3. Hasil pengujian regresi berganda atas pengaruh dewan komisaris independen terhadap *financial distress* menunjukkan pengaruh tidak signifikan. Hal ini membuktikan bahwa banyaknya dewan komisaris independen dalam perusahaan tidak berpengaruh terhadap terjadinya *financial distress*.
4. Hasil pengujian regresi berganda atas pengaruh dewan direksi terhadap *financial distress* menunjukkan pengaruh positif signifikan. Hal ini membuktikan bahwa semakin banyak dewan direksi perusahaan akan meningkatkan potensi perusahaan mengalami *financial distress*.
5. Hasil pengujian regresi berganda atas pengaruh komite audit terhadap *financial distress* menunjukkan pengaruh tidak signifikan. Hal ini membuktikan bahwa banyaknya komite audit dalam perusahaan tidak berpengaruh terhadap terjadinya *financial distress*.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai keterbatasan yang mempengaruhi hasil penelitian. Berikut adalah keterbatasan yang ditemukan selama penelitian ini adalah :

1. Banyak perusahaan tidak menampilkan beberapa informasi mengenai variabel yang digunakan dalam penelitian secara lengkap yaitu mengenai komposisi saham pihak institusi sehingga mengurangi jumlah sampel.
2. Nilai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang ditunjukkan dengan nilai *Adjusted R Square* sebesar 16,7 % masih tergolong rendah, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian dan keterbatasan yang ada selama penelitian, berikut ini adalah saran yang dapat penulis berikan sebagai bahan pertimbangan untuk perusahaan dan penelitian selanjutnya

1. Bagi perusahaan sebaiknya memberikan informasi dalam laporan tahunan yang lebih lengkap dan terperinci mengenai jumlah komposisi pemegang saham setiap tahunnya.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk menambahkan variabel-variabel lain yang berpengaruh terhadap *financial distres* yang tidak diuji dalam penelitian ini sehingga mendapatkan hasil penelitian yang lebih akurat. Variabel lain yang dapat digunakan antara lain *inflasi*, nilai tukar, dan suku bunga.

DAFTAR PUSTAKA

- Adityaputra, S. A. 2017. Pengaruh Penerapan *Corporate Governance* Terhadap Kondisi Kesulitan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal ULTIMA Accounting*, 9(2) : 50-64.
- Agung, A. 2017. Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, Kebijakan Dividen Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2015. *Skripsi*. Medan : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sumatera Utara.
- Agustina, D. 2017. Pengaruh *Corporate Governance* Dan Variabel Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 19(1) : 13-26.
- Agustini, N. W., dan Wirawati, N. G. P. 2019. Pengaruh Rasio Keuangan Pada *Financial Distress* Perusahaan Ritel Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 26(1) : 251-280.
- Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam). 2000. *Komite Audit*. No.SE-03/PM/2000. Jakarta : Bapepam.
- Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam). 2012. *Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit*. No.KEP-643/BL/2012. Jakarta : Bapepam.
- Badan Pusat Statistika. 2020. *Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Tahun 2019*. No.14/02/Th. XXIII, 3 Februari 2020.
- Ben, D. A., dan Topowijono, M. D. A. 2015. Analisis Metode Springate (*S-Score*) Sebagai Alat Untuk Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Property dan Real Estate Yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis Universitas Brawijaya*. 21(1) : 1-9.
- Bredart, X. 2014. *Financial Distress and Corporate Governance: The Impact of Board Configuration*. *International Business Research*. 7(3): 72-80.
- Chandarin, G. 2017. *Metode Riset Akuntansi Pendektan Kuantitatif*. Jakarta : Salemba Empat
- Damayanti, N.D., dan Kusumaningtias, R. 2020. Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap *Financial Distress* Pada Sektor Perusahaan Jasa Infrastruktur Utilitas dan Transportasi Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017. *Jurnal Akuntansi Unesa*. 8(3) : 1-9.
- Deviacita, A. W., dan Achmad, T. 2012. Analisis Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Kemungkinan *Financial Distress*. *Diponegoro Journal of Accounting*. 4(3) : 453-463.

- Dewi, N. N. K., dan Jati, I. K. 2014. Pengaruh Karakter Eksekutif, Karakteristik Perusahaan, Dan Dimensi Tata Kelola Perusahaan Yang Baik Pada *Tax Avoidance* Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 6(2) : 249-260
- Dewi, U. K. 2015. Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Real Estate Di Indonesia. *Skripsi*. Banda Aceh : Universitas Syah Kuala.
- Efendi, A. F. W., dan Wibowo, S. S. A. 2017. Pengaruh Debt To *Equity Ratio* (DER) dan *Debt To Asset Ratio* (DAR) Terhadap Kinerja Perusahaan Di Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Applied Managerial Accounting*. 1(2) :157-163.
- Efriadil, A. R., dan Ermalina. 2019. Kemampuan Model Z- *Score* dan Model Springate Dalam Memprediksi *Financial Distress* BPR Multi Artha Sejahtera. *Jurnal Manajemen Dan Keuangan*. 8(1) : 68-79.
- Fadhilah, F. N., dan Syafruddin, M. 2013. Analisis Pengaruh Karakteristik *Corporate Governance* Terhadap Kemungkinan *Financial Distress*. *Diponegoro Journal of Accounting*. 2(2) : 758-772.
- Fathonah, A. N. 2016. Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* Terhadap *Financial Distress*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*. 1(2) : 133-150.
- Fuad, A. Y. 2014. Analisis Pengaruh Penerapan Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Kemungkinan Perusahaan Mengalami Kondisi *Financial Distress* (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012). *Diponegoro Journal of Accounting*. 3(4) : 430-441.
- Fuad, D. S. 2013. Pengaruh *Corporate Governance* dan *Firm Size* Terhadap Perusahaan Yang Mengalami Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*) *Diponegoro Journal of Accounting*. 2(3) : 130-139.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanafi, J., dan Breliastiti, R. 2016. Peran Mekanisme *Good Corporate Governance* dalam Mencegah Perusahaan Mengalami *Financial Distress*. *Jurnal Online Insan Akuntan*. 1(1) : 195-220.
- Hanifah, O. E., dan Purwanto, A. 2013. Pengaruh Struktur *Corporate Governance* dan *Financial Indicators* Terhadap Kondisi *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa. *Diponegoro Journal of Accounting*. 2(2) : 1-15.

- Hapsari, E. I. 2012. Kekuatan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Dinamika Manajemen*. 3(2) : 101-109.
- Harahap, S. R. 2015. Deteksi Dini Krisis Nilai Tukar Indonesia: Identifikasi Variabel Periode Krisis Tahun 1995-2011. *Journal of Economics and Policy*. 6(1) : 17-28.
- Harlen, Y. S., Topowijono. dan Azizah, D. F. 2019. Analisis Penggunaan Model Altman (*Z-Score*) Untuk Memprediksi Potensi Kebangkrutan (Studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Minyak dan Gas Bumi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis*. 66(1) : 79-88.
- Hasniati,. Inapty, Biada. A. dan Indriani, Eni. 2017. Pengaruh *Corporate* dan *Intangible Assets* Terhadap *Financial Distres*. *Jurnal Riset Akuntansi Aksioma*. 16(1) : 30-44.
- Hidayanti, E., dan Paramita, R. W. D. 2014. Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Praktik Manajemen Laba Riil Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal WIGA*. 4(2) : 67-77.
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). 2006. *Pedoman GCG di Indonesia*. Jakarta.
- Kristanti, M. E., dan Syafruddin, M. 2012. Pengaruh Karakteristik Komite Audit Pada Kondisi *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008 – 2010). *Diponegoro Jurnal Accounting*. 1(2) : 275-288.
- Masak, F., dan Noviyanti, S. 2019. Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap *Financial Distress*. *Internasional Journal of Sosial Science and Business*. 3(3) : 237-247.
- Masitoh, T. D. 2019. Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2013-2017). *Skripsi*. Yogyakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
- Mayangsari, A. 2015. Analisis Pengaruh *Current ratio*, *Debt to Equity ratio* Dan *Return On Assets* Terhadap *Dividend Payout Ratio* (Pada Perusahaan Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2010-2013). *Skripsi*. Surabaya: Politeknik Negeri Sriwijaya.
- Munawar, I., Firli, A., Iradianty, A. 2018. Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap *Financial Distress* (Studi pada Perusahaan Subsektor Tekstil dan Garmen di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016). *E-Proceeding of Management*. 5(2) : 1867-1877.

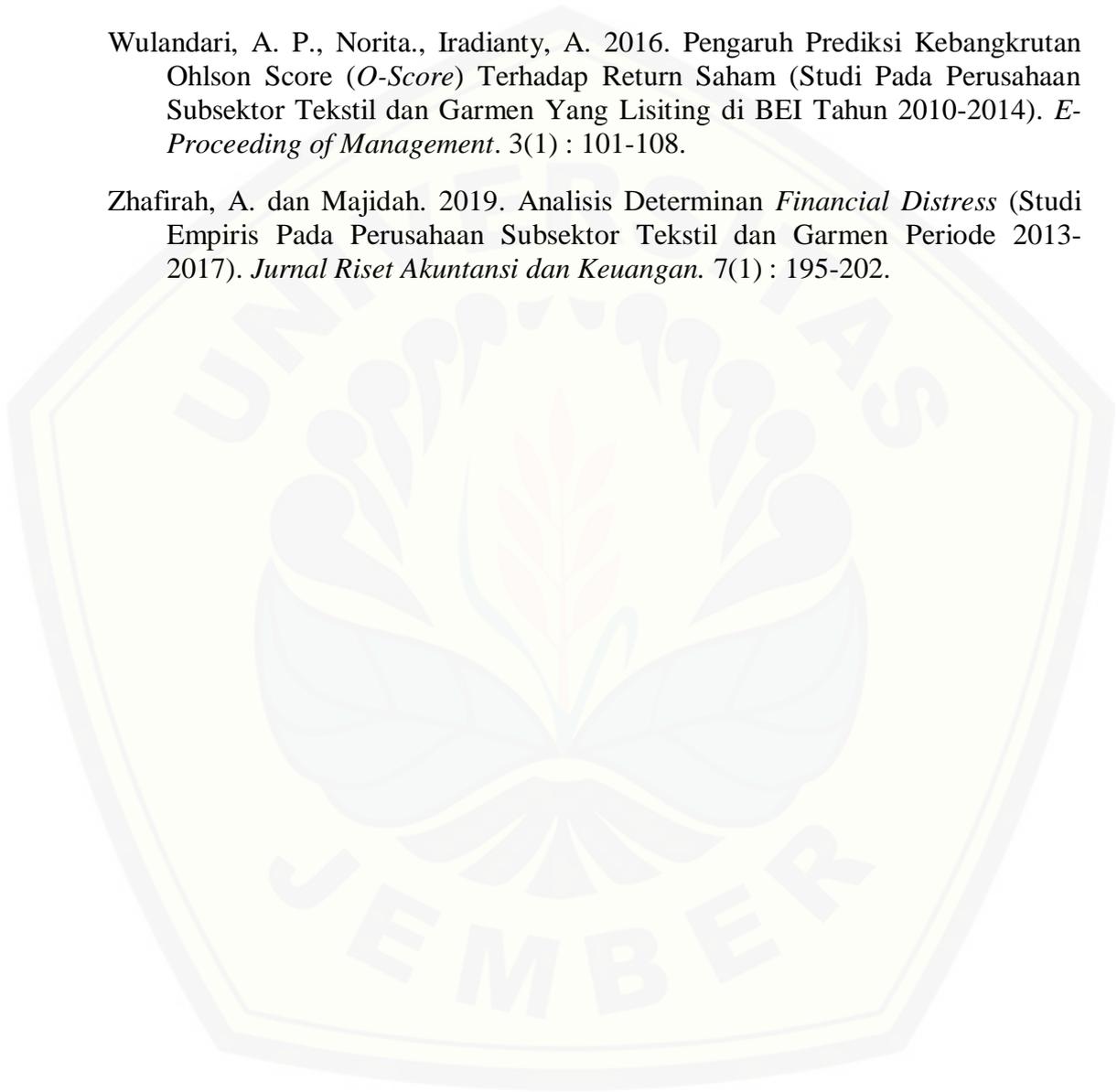
- Ningrum, A., dan Hatane, S. E. 2017. Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* Terhadap *Financial Distress*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*. 5(1) : 241-252.
- Ningsih, S., dan Permatasari, F. F. 2019. Model Zmijewski *X-Score* Untuk Memprediksi *Financial Distress* Pada Perusahaan Go Publik Sub Sektor Otomotif Dan Komponen. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*. 19(2) : 134-140.
- Ohyver, M., dan Tanty, H. 2012. Pendeteksian *Outlier* Pada Model Regresi Ganda : Studi Kasus Tingkat Penghunian Kamar Hotel Di Kendari. *Jurnal Matematik Statistika*. 12(2) : 114-122.
- Oktadella, D. 2010. Analisis *Corporate Governance* Terhadap Integritas Laporan Keuangan. Universitas Diponegoro Semarang.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2014. No.33/POJK.04/2014. *Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik*. Jakarta : OJK.
- Primasari, N. S. 2018. Analisis Altman *Z-Score*, Grover *Score*, Springate, Dan Zmijewski Sebagai *Signaling Financial Distress* (Studi Empiris Industri Barang-Barang Konsumsi di Indonesia). *Accounting and Management Journal*. 1(1) : 23-43.
- Radifan, R., dan Yuyetta, E. N. A. 2015. Analisis Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Kemungkinan *Financial Distress*. *Diponegoro Journal of Accounting*. 4(3) : 1-11.
- Simanjuntak, C., Titik, F., Aminah, W. 2017. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015). *e-Proceeding of Management*. 4(2) : 1580-1587
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung : Alfabeta
- Tadikapury, J. V. 2011. Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) Pada Bank X TBK Kanwil X. *Skripsi*. Makasar : Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin
- Triwahyuningtias, M., dan Muharam, H. 2012. Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Dewan, Komisaris Independen, Likuiditas Dan Leverage Terhadap Terjadinya Kondisi *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010). *Diponegoro Journal Of Management*. 1(1) : 1-14.
- Undang-Undang Republik Indonesia No.40 Tahun 2007 . Pasal 1 angka 6 tentang *Perseroan Terbatas*

Universitas Jember. 2016. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Jember*. Jember : Badan Penerbit Universitas Jember.

Widyastuti, I., dan Rahayu, S. 2018. Akurasi Potensi Memprediksi Kebangkrutan Metode Altman *Z-Score* dan Metode Ohlson *O-Score*. *Jurnal Ekonomi Dan Perbankan*. 3(2) : 1-7.

Wulandari, A. P., Norita., Iradianty, A. 2016. Pengaruh Prediksi Kebangkrutan Ohlson Score (*O-Score*) Terhadap Return Saham (Studi Pada Perusahaan Subsektor Tekstil dan Garmen Yang Lisiting di BEI Tahun 2010-2014). *E-Proceeding of Management*. 3(1) : 101-108.

Zhafirah, A. dan Majidah. 2019. Analisis Determinan *Financial Distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Subsektor Tekstil dan Garmen Periode 2013-2017). *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*. 7(1) : 195-202.



Lampiran 1 Data Perusahaan

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	ALDO	Alkindo Naratama Tbk
2	ALKA	Alakasa Industrindo Tbk
3	ALMI	Alumindo Light Metal Industry Tbk
4	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk
5	APLI	Asiaplast Industries Tbk
6	ARNA	Arwana Citramulia Tbk
7	ASII	Astra International Tbk
8	BRNA	Berlina Tbk
9	BTON	Betonjaya Manunggal Tbk
10	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk
11	GDST	Gunawan Dianjaya Steel Tbk
12	GGRM	Gudang Garam Tbk
13	GJTL	Gajah Tunggal Tbk
14	HDTX	Panasia Indo Resources Tbk
15	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk
16	INCI	Intanwijaya Internasional Tbk
17	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
18	INDS	Indospring Tbk
19	KDSI	Kedawung Setia Industrial Tbk
20	KICI	Kedaung Indah Can Tbk
21	KINO	Kino Indonesia Tbk
22	KLBF	Kalbe Farma Tbk
23	LION	Lion Metal Works Tbk
24	LMPI	Langgeng Makmur Industri Tbk
25	MAIN	Malindo Feedmill Tbk
26	MYOR	Mayora Indah Tbk

27	PICO	Pelangi Indah Canindo Tbk
28	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk
29	PYFA	Pyridam Farma Tbk
30	SCCO	Supreme Cable Manufacturing & Commerce
31	SKLT	Sekar Laut Tbk
32	SMSM	Selamat Sempurna Tbk
33	SRSN	Indo Acidatama Tbk
34	TCID	Mandom Indonesia Tbk
35	TRIS	Trisula International Tbk
36	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk
37	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk
38	UNVR	Unilever Indonesia Tbk
39	VOKS	Voksel Electric Tbk
40	WTON	Wijaya Karya Beton Tbk

Lampiran 2 Rekapitulasi Data Penelitian (Sebelum outlier)

Perusahaan	Tahun	Z-Score	Kepemilikan Manajerial	Kepemilikan Institusional	Komisaris Independen	Dewan Direksi	Komite Audit
ALDO	2016	3,43	0,14321678364	0,5841	0,33	3	3
ALDO	2017	2,96	0,14574405636	0,5841	0,33	3	3
ALDO	2018	2,80	0,19483496545	0,5841	0,33	3	3
ALDO	2019	2,96	0,09741748273	0,7781	0,33	3	3
ALKA	2016	9,43	0,00011818816	0,9346	0,33	3	3
ALKA	2017	7,21	0,00011818816	0,9339	0,33	3	3
ALKA	2018	6,05	0,00011818816	0,9339	0,33	3	3
ALKA	2019	4,21	0,00007879211	0,9356	0,33	3	3
ALMI	2016	0,91	0,01620568182	0,8464	0,50	5	3
ALMI	2017	1,47	0,01675389610	0,0742	0,50	5	3
ALMI	2018	1,71	0,01675389610	0,0742	0,33	5	3
ALMI	2019	0,63	0,01665064935	0,0786	0,33	5	3
ALTO	2016	0,84	0,02197309417	0,7956	0,33	3	3
ALTO	2017	0,75	0,02237112169	0,6674	0,50	2	3
ALTO	2018	0,68	0,02235533473	0,3905	0,50	2	3
ALTO	2019	0,81	0,02235533473	0,4055	0,50	2	3
APLI	2016	3,27	0,24122129867	0,6286	0,50	3	3
APLI	2017	1,83	0,24280609867	0,5363	0,33	4	3
APLI	2018	1,18	0,27745914973	0,5905	0,50	4	3
APLI	2019	2,00	0,28497974493	0,5900	0,50	3	3
ARNA	2016	6,03	0,37322424047	0,5461	0,33	3	4
ARNA	2017	5,12	0,37322424047	0,5461	0,50	3	4

ARNA	2018	6,06	0,37322424047	0,5470	0,50	3	3
ARNA	2019	5,92	0,37322424047	0,5478	0,50	3	3
ASII	2016	3,20	0,00039991549	0,9923	0,33	11	4
ASII	2017	3,00	0,00039991549	0,9861	0,33	9	4
ASII	2018	2,69	0,00049679187	0,9867	0,30	10	4
ASII	2019	2,59	0,00060579910	0,9824	0,30	11	4
BRNA	2016	1,72	0,05095852356	0,6497	0,50	3	3
BRNA	2017	1,18	0,05095852356	0,7952	0,40	4	3
BRNA	2018	1,20	0,05095852356	0,1030	0,40	3	3
BRNA	2019	0,82	0,05095852356	0,7949	0,40	2	3
BTON	2016	3,43	0,09583333333	0,0200	0,50	3	3
BTON	2017	3,72	0,09583333333	0,0199	0,50	3	3
BTON	2018	5,82	0,09583333333	0,0131	0,50	3	3
BTON	2019	4,31	0,09583333333	0,0005	0,50	3	3
DPNS	2016	4,24	0,05710881751	0,5987	0,33	4	3
DPNS	2017	3,41	0,05907114679	0,5987	0,33	4	3
DPNS	2018	3,25	0,05907114679	0,6667	0,50	4	3
DPNS	2019	3,16	0,05905598658	0,7612	0,50	3	3
GDST	2016	2,11	0,00013603659	0,1078	0,33	5	3
GDST	2017	1,99	0,00013603659	0,1075	0,50	5	3
GDST	2018	1,86	0,00013065729	0,1065	0,33	6	3
GDST	2019	1,41	0,00013065729	0,0202	0,33	6	3
GGRM	2016	6,13	0,00672886583	0,9570	0,50	7	3
GGRM	2017	6,98	0,00672886583	0,9750	0,50	7	3
GGRM	2018	7,24	0,00672886583	0,9750	0,50	7	3

GGRM	2019	5,54	0,00672886583	0,9620	0,50	9	3
GJTL	2016	1,70	0,01127789256	0,5961	0,33	10	3
GJTL	2017	1,58	0,01127789256	0,5961	0,33	10	3
GJTL	2018	1,50	0,01125453398	0,5961	0,33	10	3
GJTL	2019	1,63	0,01125453398	0,5962	0,43	10	3
HDTX	2016	0,17	0,02984373461	0,9104	0,33	4	3
HDTX	2017	-0,57	0,02984373461	0,9122	0,33	4	3
HDTX	2018	-4,71	0,03014916606	0,9122	0,33	3	3
HDTX	2019	-6,48	0,02931617120	0,9601	0,33	3	3
INAI	2016	1,33	0,00706470960	0,7799	0,50	5	3
INAI	2017	1,27	0,00883065025	0,7261	0,50	5	3
INAI	2018	1,29	0,00933254419	0,6260	0,33	5	3
INAI	2019	1,51	0,00994744318	0,7517	0,33	5	3
INCI	2016	2,86	0,33581304879	0,0211	0,33	3	3
INCI	2017	3,24	0,33581304879	0,0219	0,33	3	3
INCI	2018	2,80	0,33614900978	0,0216	0,33	3	3
INCI	2019	2,64	0,33730169533	0,0137	0,33	3	3
INDF	2016	2,71	0,00015717004	0,9846	0,38	10	3
INDF	2017	2,59	0,00015717004	0,9820	0,38	10	3
INDF	2018	2,28	0,00016639511	0,9798	0,38	9	3
INDF	2019	2,60	0,00015717004	0,9841	0,38	8	3
INDS	2016	2,15	0,00435266326	0,9031	0,33	3	3
INDS	2017	3,48	0,00435266326	0,9031	0,33	3	3
INDS	2018	4,98	0,00435266326	0,9031	0,33	3	3
INDS	2019	5,01	0,00408889171	0,9353	0,33	3	3

KDSI	2016	2,57	0,04818987654	0,7671	0,50	3	3
KDSI	2017	2,59	0,04818987654	0,7951	0,50	3	3
KDSI	2018	2,76	0,04409308642	0,7948	0,33	3	3
KDSI	2019	3,24	0,04409308642	0,7993	0,33	3	3
KICI	2016	1,48	0,00226869565	0,8306	0,33	3	3
KICI	2017	1,97	0,00226869565	0,8306	0,33	3	3
KICI	2018	1,88	0,00226869565	0,8808	0,33	3	3
KICI	2019	1,53	0,00226869565	0,9089	0,33	3	3
KINO	2016	3,73	0,10580989471	0,8773	0,50	5	3
KINO	2017	3,24	0,10594975470	0,8791	0,50	5	3
KINO	2018	3,45	0,10753609462	0,8741	0,50	5	3
KINO	2019	3,29	0,09977869501	0,8835	0,50	5	3
KLBF	2016	18,95	0,00009327976	0,9784	0,43	5	3
KLBF	2017	21,05	0,00009327976	0,9677	0,43	6	3
KLBF	2018	18,46	0,00080939522	0,9433	0,33	6	3
KLBF	2019	16,09	0,00281336455	0,9411	0,43	6	3
LION	2016	3,82	0,00248961858	0,7116	0,33	4	3
LION	2017	3,04	0,00248961858	0,7225	0,33	4	3
LION	2018	3,10	0,00256651799	0,7116	0,33	4	3
LION	2019	2,71	0,00256651799	0,7198	0,33	5	3
LMPI	2016	0,95	0,00005561330	0,8564	0,50	4	3
LMPI	2017	0,82	0,68275493049	0,2417	0,50	4	3
LMPI	2018	0,61	0,68275899983	0,2414	0,50	4	3
LMPI	2019	0,45	0,68275899983	0,2414	0,50	4	3
MAIN	2016	3,37	0,00149065327	0,8546	0,60	8	5

MAIN	2017	2,22	0,00167446119	0,8541	0,60	8	5
MAIN	2018	3,32	0,00310503629	0,8372	0,60	7	5
MAIN	2019	2,89	0,00290000000	0,9687	0,60	7	5
MYOR	2016	6,39	0,25219867297	0,7403	0,40	5	3
MYOR	2017	6,65	0,25220317681	0,7405	0,40	5	3
MYOR	2018	6,91	0,25225199450	0,7399	0,40	5	3
MYOR	2019	6,12	0,25228325302	0,7380	0,40	5	3
PICO	2016	2,07	0,00040000000	0,9663	0,33	2	2
PICO	2017	2,04	0,00040000000	0,9692	0,33	2	2
PICO	2018	1,70	0,00040000000	0,9692	0,33	2	3
PICO	2019	1,54	0,00040000000	0,8714	0,33	2	3
PSDN	2016	1,54	0,01392430556	0,7782	0,33	5	3
PSDN	2017	2,85	0,04582245278	0,7002	0,33	5	3
PSDN	2018	1,99	0,04582245347	0,7002	0,33	5	3
PSDN	2019	1,47	0,04582245347	0,7001	0,33	5	3
PYFA	2016	3,28	0,23076923077	0,5400	0,50	3	4
PYFA	2017	3,69	0,23076923077	0,5400	0,50	2	4
PYFA	2018	3,32	0,11538461538	0,5398	0,50	2	4
PYFA	2019	3,45	0,11538461538	0,5398	0,50	3	4
SCCO	2016	3,62	0,04785649036	0,7988	0,33	4	3
SCCO	2017	2,91	0,04785649036	0,8321	0,33	4	3
SCCO	2018	3,14	0,04785649036	0,8390	0,33	5	3
SCCO	2019	3,13	0,04785649036	0,8425	0,33	5	3
SKLT	2016	2,40	0,00241717403	0,9773	0,33	4	3
SKLT	2017	3,30	0,00768072959	0,9778	0,33	5	3

SKLT	2018	3,46	0,00862414177	0,9774	0,33	5	3
SKLT	2019	3,97	0,00862414177	0,9774	0,33	5	3
SMSM	2016	8,52	0,07958929200	0,8333	0,33	5	3
SMSM	2017	10,77	0,07943336206	0,8328	0,50	5	3
SMSM	2018	11,26	0,07947620926	0,8318	0,50	5	3
SMSM	2019	11,41	0,07943232502	0,8288	0,50	4	3
SRSN	2016	1,74	0,11594329651	0,7251	0,38	6	3
SRSN	2017	2,25	0,34513444734	0,3731	0,38	6	3
SRSN	2018	2,90	0,29030421478	0,4225	0,38	6	3
SRSN	2019	2,81	0,27928285150	0,4414	0,33	6	3
TCID	2016	6,67	0,00142243368	0,8458	0,40	16	3
TCID	2017	7,18	0,00142243368	0,8628	0,50	14	3
TCID	2018	7,22	0,00125830902	0,8628	0,40	13	3
TCID	2019	5,33	0,00125830902	0,8496	0,40	11	3
TRIS	2016	2,82	0,00699644136	0,7608	0,33	4	3
TRIS	2017	3,26	0,00699225400	0,8995	0,33	4	3
TRIS	2018	2,13	0,00699225400	0,8968	0,33	4	3
TRIS	2019	3,04	0,00240284419	0,9728	0,33	3	3
TSPC	2016	5,78	0,00059944444	0,7842	0,50	10	3
TSPC	2017	4,91	0,00045088889	0,7892	0,60	10	3
TSPC	2018	4,39	0,00045088889	0,8523	0,60	9	3
TSPC	2019	4,39	0,00045866667	0,8044	0,40	10	3
ULTJ	2016	13,89	0,11488397310	0,7421	0,33	3	3
ULTJ	2017	12,24	0,33843715097	0,5242	0,33	3	3
ULTJ	2018	14,95	0,34344045386	0,5311	0,33	3	3

ULTJ	2019	15,33	0,36014224053	0,5265	0,50	3	3
UNVR	2016	18,93	0,00000065976	0,9889	0,80	10	3
UNVR	2017	22,55	0,00000006697	0,9903	0,80	10	3
UNVR	2018	20,43	0,00000129895	0,9885	0,80	10	3
UNVR	2019	16,29	0,00000129895	0,9876	0,80	11	3
VOKS	2016	2,98	0,09490380540	0,6309	0,29	6	3
VOKS	2017	2,59	0,20431476918	0,6377	0,33	6	3
VOKS	2018	2,35	0,20670201863	0,6401	0,33	6	3
VOKS	2019	2,48	0,14290515357	0,5818	0,29	6	3
WTON	2016	3,35	0,00166019797	0,7220	0,33	7	3
WTON	2017	1,80	0,00180794681	0,8322	0,43	7	3
WTON	2018	1,66	0,00189629549	0,8046	0,43	7	3
WTON	2019	1,59	0,00037840774	0,8845	0,50	6	3

Lampiran 3 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FD	160	-6,48	22,55	4,2096	4,48355
KM	160	,0000	,6828	,085234	,1360797
KI	160	,0005	,9923	,702004	,2751100
DIK	160	,29	,80	,4106	,10481
DD	160	2,00	16,00	5,1625	2,71007
KA	160	3,00	5,00	3,1125	,38831
Valid N (listwise)	160				

Sebelum outlier

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FD	133	-,57	7,24	2,9726	1,72636
KM	133	,0001	,6828	,077984	,1350227
KI	133	,0202	,9923	,721395	,2352813
DIK	133	,29	,60	,4004	,08631
DD	133	2,00	16,00	5,2481	2,73697
KA	133	3,00	5,00	3,1353	,42251
Valid N (listwise)	133				

Setelah outlier

(Sumber data : diolah menggunakan SPSS, 2020)

Lampiran 4 Hasil Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		133
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,54564376
Most Extreme Differences	Absolute	,068
	Positive	,068
	Negative	-,060
Test Statistic		,068
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

(Sumber data : diolah menggunakan SPSS, 2020)

b) Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,445 ^a	,198	,167	1,57576	2,020

- a. Predictors: (Constant), Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional
- b. Dependent Variable: Financial Distress

(Sumber data : diolah menggunakan SPSS, 2020)

c) Uji Multikolinieritas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-,278	1,147		-,243	,809		
	KM	3,022	1,179	,236	2,563	,012	,742	1,348
	KI	2,662	,657	,363	4,053	,000	,788	1,269
	DIK	1,810	1,748	,090	1,035	,302	,826	1,210
	DD	,168	,053	,266	3,192	,002	,906	1,104
	KA	-,163	,351	-,040	-,465	,643	,854	1,171

a. Dependent Variable: Financial Distress

(Sumber data : diolah menggunakan SPSS, 2020)

Lampiran 5 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,278	1,147		-,243	,809
	KM	3,022	1,179	,236	2,563	,012
	KI	2,662	,657	,363	4,053	,000
	DIK	1,810	1,748	,090	1,035	,302
	DD	,168	,053	,266	3,192	,002
	KA	-,163	,351	-,040	-,465	,643

a. Dependent Variable: Financial Distress

(Sumber data : diolah menggunakan SPSS, 2020)

Lampiran 6 Hasil Uji Hipotesis**a) Uji Koefisien Determinasi****Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,445 ^a	,198	,167	1,57576

a. Predictors: (Constant), Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institutional

b. Dependent Variable: Financial Distress

(Sumber data : diolah menggunakan SPSS, 2020)

b) Uji F**ANOVA^a**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	78,058	5	15,612	6,287	,000 ^b
	Residual	315,344	127	2,483		
	Total	393,402	132			

a. Dependent Variable: Financial Distress

b. Predictors: (Constant), Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institutional

(Sumber data : diolah menggunakan SPSS, 2020)

c) Uji T**Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,278	1,147		-,243	,809
	KM	3,023	1,179	,236	2,563	,012
	KI	2,662	,657	,363	4,053	,000
	DIK	1,810	1,748	,090	1,035	,302
	DD	,168	,053	,266	3,192	,002
	KA	-,163	,351	-,040	-,465	,643

a. Dependent Variable: Financial Distress

(Sumber data : diolah menggunakan SPSS, 2020)